

**PENYAJIAN TARI INAI DIKECAMATAN KUBU KABUPATEN
ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI



NOVFRIANI
NPM: 176710240

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**PENYAJIAN TARI INAI DIKECAMATAN KUBU KABUPATEN
ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S1) pada
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

NOVFRIANI
NPM: 176710240

Pembimbing

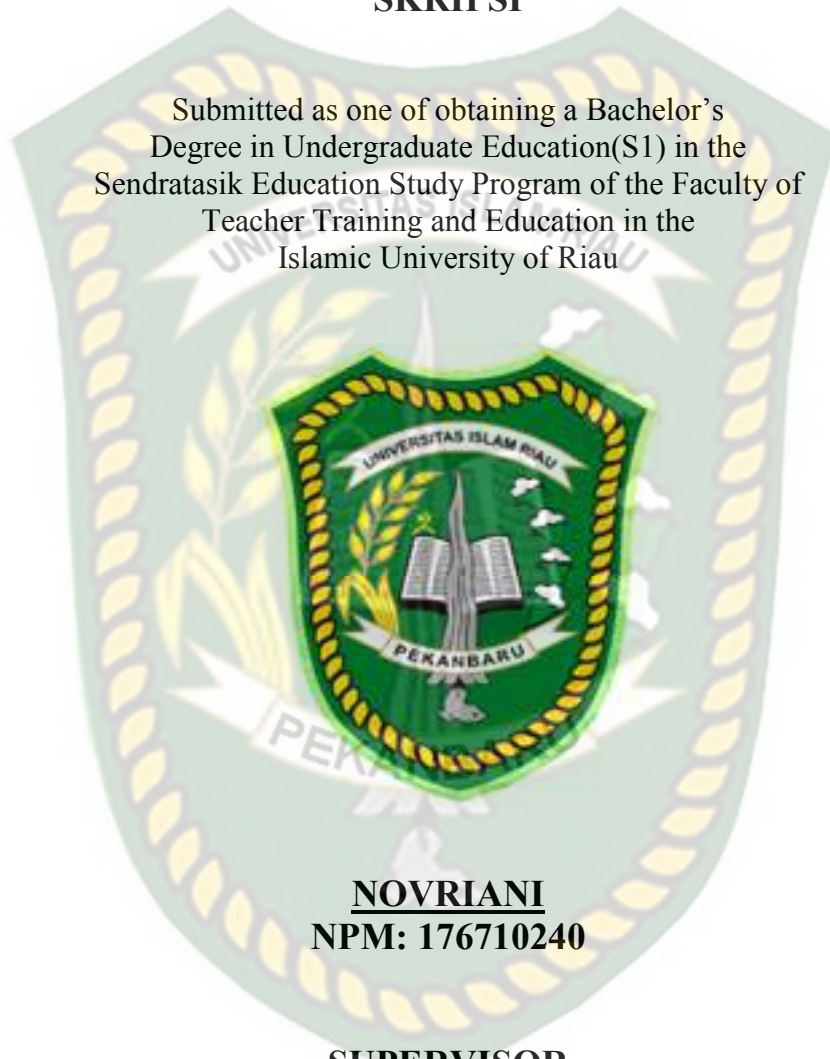
Syefriani, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1021098901

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**PRESENTATION OF THE INAI DANCE IN THE KUBU
SUBDISTRICT, ROKAN HILIR REGENCY, RIAU PROVINCE**

SKRIPSI

Submitted as one of obtaining a Bachelor's
Degree in Undergraduate Education(S1) in the
Sendratasik Education Study Program of the Faculty of
Teacher Training and Education in the
Islamic University of Riau



NOVRIANI
NPM: 176710240

SUPERVISOR

Syefriani S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1021098901

**SENDRATASIK EDUCATION STUDY PROGRAM
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021**

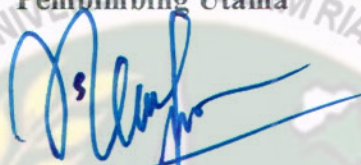
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENYAJIAN TARI INAI DIKECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

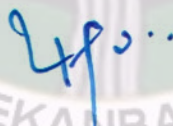
Nama : Novfriani
NPM : 176710240
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Syefriani S.Pd., M.Pd
NIDN: 1021098901

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 100168101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

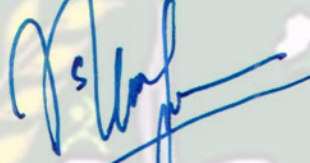
PENYAJIAN TARI INAI DIKECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU

Dipersiapkan oleh :

Nama : Novfriani
NPM : 176710240
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
penguji Pada tanggal 28 April 2021

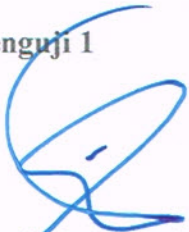
Pembimbing Utama



Svefriani S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

Penguji 1



Evadhilla, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1024067801

penguji 2



Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn

NIDN: 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si.

NIDN: 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Novfriani

NPM : 176710240

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Svefriani S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, M.Sn

NIDN: 10011068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

DEKAN FKIP UIR



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.

NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Novfriani
NPM : 176710240
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : mengenai **“PENYAJIAN TARI INAI DIKECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU”** siap untuk di ujian. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pembimbing Utama:



Svefriani S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Novfriani

Npm : 176710240

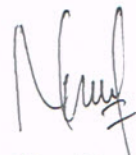
Tempat, Tanggal Lahir : Dumai, 29 November 1999

Judul skripsi : Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir
Provinsi Riau.

Menyatakan bahwa karya saya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari bagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 28 April 2021

Yang Menyatakan



Novfriani

NPM: 176710240



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id




KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020 / 2021

NPM :176710240
Nama Mahasiswa :NOVFRIANI
Dosen Pembimbing : SYEFRIANI S.Pd.,M.Pd
Program Studi :PENDIDIKAN SENIDRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir :Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) :Presentation Of The Inai Dance In The Kubu Subdistrict Rokan Hilir Regency Riau Province

LembarKe :

NO	Hari/ Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Rabu, 04 November 2020	Bab I Kata Pengantar, Latar Belakang dan Bab II Kajian relevan Bab III Subjek Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Penambahan kata pengantar• Lebih Memfokuskan di Latar Belakang mengenai Tari Inai• Kerapian• Penambahan Pengertian Para Ahli	
2.	Jum'at 13 November 2020	Bab I Kerapian Bab II Teori, Kajian Relevan Bab III Lokasi dan Waktu Penelitian	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Penulisan Kerapian• Penambahan Menurut Para Ahli	
3.	Selasa, 17 November 2020	Cover, daftar isi Bab II Teori Bab III Lokasi dan Waktu Penelitian, Teknik Analisis Data	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Ukuran Font Cover• Kerapian Daftar Isi• Perbaikan Teori• Perbaikan menurut Para Ahli Lokasi dan Waktu Penelitian• Penambahan Teknik Pengumpulan Data	
4.	Kamis 19 November 2020	Bab II Teori, Daftar Pustaka	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Teori• Penulisan Daftar Pustaka	
5.	Jum'at, 20 November 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none">• ACC Proposal	
6.	Kamis 04 Maret 2021	Bab IV Temuan Umum, Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">• Penambahan Kesenian Yang Ada di Rokan Hilir• Penambahan Penjelasan Yang	

			Lengkap Mengenai unsur penyajian	
			• Kerapian	
7.	Rabu 17 Maret 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki teori • Kerapian hasil wawancara 	
8.	Rabu 24 Maret 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki isi teori dengan hasil wawancara 	
9.	Jum'at 26 Maret 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> • ACC Skripsi 	

Pekanbaru, 06 April 2021
DEKAN FKIP



(Dr. Hj. Sri Amnah, S. Pd., M. Si)
NIP : 1970 1007 1998 032002
NIDN : 007107005



MTC2NZEWMJQW

Catatan:

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/Skripsi maksimal 2 semester sejak TMTSK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus dituliskan dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I / Kepala departemen / Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat didownload kembali melalui SIKAD

**PENYAJIAN TARI INAI DIKECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN
HILIR PROVINSI RIAU**

NOVFRIANI

NPM: 176710240

PEMBIMBING UTAMA

SYEFRIANI S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penyajian tari inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis menggunakan data kualitatif dan subjek penelitian berjumlah 3 orang sebagai narasumber yaitu pencipta, penari, pemain musik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Soedarsono (1977:40). Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa tari inai merupakan sebuah tari yang dikembangkan di kubu pada masyarakat melayu. Tari inai hanya ditemukan pada acara perkawinan yaitu pada malam berinai. Kecamatan Kubu yang ada di Rokan Hilir masih menjaga tradisi tari inai, supaya tradisi ini tidak hilang, Kesimpulan Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dilihat dari penyajiannya yaitu gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu, penonton.

Kata kunci: Tari Inai, Penyajian.

**PRESENTATION OF THE INAI DANCE IN THE KUBU SUBDISTRICT,
ROKAN HILIR REGENCY, RIAU PROVINCE**

NOVFRIANI

NPM: 176710240

PEMBIMBING UTAMA

SYEFRIANI S.Pd., M.Pd

NIDN: 1021098901

ABSTRACT

This research entitled Presentation of Inai Dance in Kubu District, Rokan Hilir Regency, Riau Province. The problem discussed in this study is how the presentation of the Inai dance in Kubu Sub-district, Rokan Hilir Regency, Riau Province. This study aims to determine the presentation of the Inai dance in Kubu sub-district, Rokan Hilir regency, Riau province. The method used is descriptive analysis research using qualitative data and research subjects amounted to 3 people as sources, namely creators, dancers, music players. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation techniques. This study uses Soedarsono's theory (1977:40). Based on the results of research conducted by the author, the Inai dance is a dance developed in the stronghold of the Malay community. The Inai dance is only found at weddings, namely on the night of the start. Kubu Subdistrict in Rokan Hilir still maintains the tradition of Inai dance, so that this tradition is not lost, Conclusion The presentation of Inai Dance in Kubu Subdistrict, Rokan Hilir Regency, Riau Province is seen from its presentation, namely dance movements, floor designs, music designs, dramatic designs, dynamics, group choreography, themes, make-up, costumes, props, staging, lighting, audience.

Key words: Inai Dance, Presentation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “ **Penyajian Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau**”.

Penulis skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi pendidikan Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru.

Teriring dengan lantunan doa dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, ayahanda tercinta Syamsuar dan ibunda tersayang Asmawarni yang telah susah payah membimbing dari kecil hingga sekarang, juga senantiasa memberi semangat ruhiyah dan jasadiyah sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, selanjutnya penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih setulus hati kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si Selaku Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberi informasi serta mempermudah administrasi selama proses perkuliahan.

4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan dukungan dan saran.
6. Evadilla, S.Sn, M.Sn Selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan dan saran.
7. Syefriani S.Pd, M.Pd Selaku Dosen pembimbing Program Studi Sndratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan saran, arahan, bimbingan, serta memotivasi hingga terwujudnya skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Sndratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi serta tak hentinya memberikan bimbingan, arahan, motivasi, semangat dan tak lupa memberikan materi selama perkuliahan.
9. Segenap keluarga yang selalu mendukung yang terbaik untuk penulis.
10. Kepada adik tersayang Normawidia Aulia yang selalu memberikan semangat dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.
11. Fahmi Fahrezi Rezeki yang selalu memberikan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman angkatan yang selalu berjuang.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran membangun dalam rangka kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi yang membantu nantinya.

Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

Novfriani



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Penyajian.....	10
2.2 Teori Penyajian	10
2.3 Konsep Tari.....	14
2.4 Tari Inai.....	15
2.5 Kajian Relevan.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian.....	21
3.4 Jenis Dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Observasi	23
3.5.2 Wawancara.....	24
3.5.3 Dokumentasi	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	28
4.1 Temuan Umum	28
4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hilir	28
4.1.2 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah	29
4.1.3 Keadaan Penduduk Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir	31

4.1.4 Keadaan Pemerintahan Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir	33
4.1.5 Lambang dan Makna Lambang Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.....	34
4.1.6 Visi dan Misi Kabupaten Rokan Hilir	36
4.1.7 Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Kabupaten Rokan Hilir.....	37
4.1.8 Bahasa dan Kesenian Kabupaten Rokan Hilir	39
4.2 Temuan Khusus	40
4.2.1 Penyajian Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.....	40
4.2.1.1 Gerak Tari	41
1. Gerak piring satu	42
2. Gerak piring dua	46
3. Gerak piring empat	47
4. Gerak piring enam	49
5. Gerak genjer jolok	52
4.2.1.2 Desain Lantai	53
4.2.1.3 Desain Musik	63
4.2.1.4 Desain Dramatik	67
4.2.1.5 Dinamika	68
4.2.1.6 Koreografi Kelompok	71
4.2.1.7 Tempat pertunjukan	71
4.2.1.8 Tema	72
4.2.1.9 Perlengkapan-Perlengkapan	73
BAB V PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Hambatan	83
5.3 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR NARASUMBER	86
DAFTAR WAWANCARA.....	87
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lambang Kabupaten Rokan Hilir	34
Gambar 2 : Wawancara penulis dengan narasumber Makmur	41
Gambar 3 : Gerak Piring Satu dalam Tari Inai	43
Gambar 4 : Gerak Piring Dua dalam Tari Inai	46
Gambar 5 : Gerak Piring Empat dalam Tari Inai	48
Gambar 6 : Gerakan Piring Enam dalam Tari Inai	50
Gambar 7 : Gerakan Genjer Jolok Penutupan	53
Gambar 8 : Alat Musik Gambus	64
Gambar 9 : Alat Musik Biola	65
Gambar 10 : Alat Musik Piano	66
Gambar 11 : Alat Musik Gendang	66
Gambar 12 : Alat Musik Tamborin	67
Gambar 13: Dinamika gerak piring satu perpindahan dari level rendah ke tinggi	69
Gambar 14 : Dinamika gerak piring dua perpindahan dari level rendah ke tinggi	69
Gambar 15 : Dinamika gerak piring tiga perpindahan dari level rendah ke tinggi	70
Gambar 16 : Dinamika gerak piring enam perpindahan dari level rendah ke tinggi	70
Gambar 17 : Dinamika Gerak genjer jolok melakukan gerak level tinggi	71
Gambar 18 : Tempat Pertunjukan	72
Gambar 19 : Tata Rias.....	74
Gambar 20 : Baju Kurung Melayu	76
Gambar 21 : Tanjak.....	77
Gambar 22 : Kain Samping.....	78
Gambar 23 : Kostum	78
Gambar 24 : Properti.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Ibukota Dan Luas Daerah Kecamatan Tahun 2018	30
Tabel 4.2 Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Dikabupaten Rokan Hilir Menurut Kecamatan	32



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

E.B.Taylor (2005:27) dalam Setiadi Kebudayaan adalah keseluruhan yang lengkap, yang didalamnya terkandung nilai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang terdapat dengan manusia sebagai anggota masyarakat. Maka komponen-komponen dari keseluruhan tersebut akan saling berkaitan karena kebudayaan memiliki banyak makna, masyarakat dapat mengembangkan dengan cara melestarikan masing-masing kebudayaannya. Kebudayaan mempunyai nilai guna yang sangat besar bagi manusia. Menurut Setiadi (2005:37) Baermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lainnya, baik dalam kebudayaan material, ataupun kebudayaan non material. Kebudayaan material antara lain: hasil cipta yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam sedangkan non material diantaranya yaitu: hasil cipta yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan.

Menurut Koentjaraningrat (2011:72) Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kabupaten Rokan Hilir merupakan sebuah kabupaten yang berasal dari Provinsi Riau. Kabupaten Rokan Hilir mempunyai potensi kebudayaan yang menyangkut sumber daya alam dan sumber daya manusia, sehingga menghasilkan beragam budaya. Ragam budaya yang dimiliki menjadi bentuk penghargaan terhadap masyarakat, khususnya pada pemerintah kabupaten Rokan Hilir. Hal ini terbukti dari adanya bentuk adat dan

tradisi yang dimiliki dari berbagai macam daerah, dengan suku yang berbeda. Kegiatan kebudayaan khususnya tradisi melayu tersebut menjadi pusat kesenian yang selalu berkembang, sehingga masyarakat selalu berpartisipasi dalam acara-acara budaya yang diadakan oleh masyarakat setempat.

Kabupaten Rokan Hilir memiliki beragam budaya Wilayah Kabupaten Rokan Hilir di bagi berdasarkan kepenghuluan ataupun kecamatan, masing-masing daerah mempunyai kebudayaan adat dan tradisi yang dilestarikan. Masyarakat yang terdapat di daerah Rokan Hilir meliputi suku: Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, cina. 4 Suku melayu yang ada dikubu yaitu suku bebas, suku hambaraja, suku rao, Suku aru, masyarakat Rokan Hilir mempunyai tradisi kesenian pada acara pernikahan adat melayu yaitu tari inai.

Menurut Gie (1996:47) Suatu kualitas pada seni yang data memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia merupakan fungsi dari seni. Menurut Bastomi (1992:10) Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa orang, dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera dengar (seni musik), indera pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari), oleh karena itu seni merupakan hasil aktifitas kreatif seseorang, maka seni mempunyai sifat bergerak dan hidup.

Menurut (Jazuli 2008:7) dalam Sarastiti tari adalah bentuk gerak yang indah lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud tujuan tari. Jadi seni tari merupakan suatu gerak yang diperindah berdasarkan makna dari suatu bahasa, yang saling memperhatikan jagkauan gerak (pola lantai), cepat atau lambatnya gerakan sesuai dengan tempo.

Menurut Irianto (2015:45) Kesenian tradisional ada dan berkembang dibakukan melalui tradisi-tradisi suatu masyarakat, serta untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Hidajat (1991:23) kehadiran kesenian tradisional ditengah masyarakat pendukungnya adalah menciptakan hubungan timbal balik (interaksi) sosial yang harmonis.

Berdasarkan wawancara awal dengan pencipta tari inai tradisi di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau yaitu Bapak Makmur pada tanggal 29 Oktober 2020, mengatakan bahwa tari inai sudah mulai diperkenalkan sekitaran tahun 1960-an dari masa Kesultanan Siak. Saat ini dikenal dengan Nama Sultan Syarif Kasim tahun 1965, yang saat itu dilakukan atau dipegang oleh suku bebas. Supaya tradisi tidak hilang maka tari inai dikembangkan di Kubu pada masyarakat melayu, orang yang pertama kali mengembangkan tarian di Kubu yaitu Bapak Makmur, dia belajar tari inai ini pada masa di saat duduk dibangku Sekolah Dasar dikota Dumai. Tujuan mempelajari tari inai sebagai sarana untuk memper erat tali silaturrahi bersama dan juga sebagai ilmu agama dan tetap dikembangkan karena sebagai salah satu kesenian pada acara perkawinan yaitu pada malam berinai.

Tari inai pada masyarakat melayu dilambangkan dengan piring yang berisikan inai dan sebatang lilin. Ditarikan secara berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki di depan pelaminan berinai pada malam hari. Sekarang jarang ditemukan penari inai dengan penari perempuan, karena yang meminati tarian ini adalah kebanyakan laki-laki karena gerakan yang begitu lincah. Jumlah penari pada tari inai sebanyak 7 orang penari, ditarikan berdasarkan dari gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat,

gerak piring enam, dan genjer jolok, masing-masing ditarikan berdasarkan gerak dan tergantung dari kepandaian penari atau lebih menguasai dibagian gerak yang mana, dan itu dibagikan sebelum tampil acara, dilakukan latihan terlebih dahulu. Alat musik yang dipakai seperti gambus, biola, gendang, piano, tamborin. Musik yang dimainkan sama tetapi yang membedakan gerak piring satu, piring dua, piring empat, piring enam, genjer jolok yang membuat penonton tidak merasa bosan dengan pergantian gerak tersebut. Musik yang dipakai yaitu dengan musik patam-patam. Penarinya bisa bergantian sesuai dengan kepandaian penarinya, dan jumlah penari sesuai dengan permintaan tuan rumah. Gerakannya mengikuti musik sesuai dengan pola dilakukan secara bersamaan memutar piring. Tata busana yang dipakai penari laki-laki memakai baju melayu, peci atau tanjak, kain samping dan memakai bedak tabur biasa agar tidak terlihat pucat. Desain lantai yang ada pada tari inai tidaklah banyak, hanya saja gerak yang selalu di ulang-ulang. Desain lantainya membentuk segitiga, serong kanan dan kiri, lurus kedepan, kebelakang, dan lingkaran.

Penari tari inai tidak mempunyai syarat khusus yang terpenting mengikuti instruksi pelatih dan bersungguh-sungguh dalam berlatih. Latihan dilakukan sampai benar-benar bisa dan apabila sudah tamat atau selesai dalam menari tersebut maka masing-masing orang membawakan nasi kunyit bersamaan dengan telur ayam kemudian diupah-upah setiap orang tersebut. Jika penarinya 6 orang maka 6 piring persediaan nasi kunyitnya.

Tari inai yang ada dikecamatan kubu tentu sangat berbeda dengan tari inai yang ada di daerah lain walaupun itu sama-sama dilakukan pada saat malam berinai untuk acara perkawinan, tetapi dari segi gerak masing-masing mempunyai

khas gerak yang dibedakan dalam tarian inai dikubu ini dengan gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, gerak piring enam, dan genjer jolok. Gerak tersebut memang berpolakan melayu, tetapi ragam yang ditarikan berbeda. Dan dilihat dari alat musik juga berbeda walaupun menghasilkan musik melayu, alat musik yang ada pada tari inai ini yaitu, gambus, biola, piano, gendang, tamborin. Didaerah-daerah yang ada tari inai di Rokan hilir memang menggunakan inai, tetapi di tambah dengan alat atau properti lainnya, masing-masing tempat pasti berbeda.

Tari inai dikecamatan Kubu akan tetap dilestarikan dan pendiri tari inai yaitu Bapak Makmur terinspirasi dari sejak kecil pada saat duduk di Sekolah Dasar, hingga sekarang bapak makmur meyakini tari inai kedepannya akan berkembang lebih baik dan berusaha mendorong masyarakat mengikuti tradisi yang sudah ada supaya bisa berperan aktif baik dari pemusik ataupun penari lainnya, dikarenakan dari pemerintahan kecamatannya mau membantu dan didukung oleh masyarakat kubu yang sangat memperhatikan adat dan tradisi. Kecamatan Kubu yang ada di Rokan Hilir masih menjaga tradisi tari inai, supaya tradisi ini tidak hilang, jadi perlunya masyarakat bekerjasama dan saling memegang erat adat dan tradisi yang ada.

Menurut Cahyono (2002:79) Orang yang menyajikan suatu tarian yang disebut penyaji, dengan sebuah pertunjukkan perlunya ada orang yang melakukan penyajian, termasuk para seniman baik yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung dengan menyajikan sebuah pertunjukan. Bentuk penyajiannya membutuhkan pemain laki-laki dan pemain perempuan. Kemudian ada pemain

laki-laki yang membutuhkan pemain perempuan dan perempuan membutuhkan pemain laki-laki.

Menurut Soedarsono (1978:23) bentuk penyajian tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok pendukung tari. Soedarsono (1977:40) Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu: gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu, penonton.

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Tari inai mempunyai gerak dengan membawa piring yang berisikan inai dan lilin, yang terdiri dari gerak piring satu yang disusun didepan penari sebanyak satu lapis piring, gerak piring dua disusun sebanyak dua lapis piring, gerak piring empat disusun sebanyak empat lapis piring, gerak piring enam disusun dengan enam lapis piring, dan genjer jolok sebagai acara penutup untuk menandakan kebahagiaan. Jadi gerak yang ada pada tari inai dapat dilihat dari susunan piring yang ada dihadapan pengantin, karen sebelum memulai gerak tersebut terlebih dahulu guru atau pelatihnya menyusun piring didepan penari, kegunaannya untuk menaiki piring yang disusun berlapis didepan penari.

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Desain lantai pada tari inai membentuk segitiga, berbaris kesamping, lurus kedepan dan kebelakang, serong kanan dan kiri dan lingkaran. Desain musik yang merupakan elemen dasar musik berupa nada, ritme dan melodi. Alat musik pada tari inai yaitu gambus, biola, piano, gendang, tamborin musik yang dimainkan patam-patam. Alat musik

pada tari inai yaitu gambus, biola, piano, gendang, tamborin musik yang dimainkan patam-patam. Desain dramatik dalam sebuah tari, baik yang berbetuk solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus perhatikan desain dramatik. Pada tari inai tidak ada, karena tarian inai ini tidak memiliki unsur permasalahan dan puncak dari apa yang disampaikan oleh penari dilakukan dengan gerak yang datar saja yang sederhana.

Dinamika adalah kekuatan dalam dari gerak lebih banyak terdapat pada badan bagian atas. Dinamika yang terdapat pada tari inai peada dinamika rendah, sedang. Koreografi kelompok memiliki lima bentuk desain kelompok, serempak, seimbang, terpecah, selang seling, bergantian. Koreografi kelompok pada tari inai tidak ada, tentu saja tari inai ini adalah tradisi, yang pada dasarnya ada sudah sejak lama, dan ini bukan sembarangan untuk menentukan gerakanya, tari inai tidak ditentukan polanya karena pola bisa berubah, akan tetapi gerak akan sama, jumlah penarinya bisa juga sesuai permintaan tuan rumah. Tempat tradisonal seperti pendapa dan teater tapal kuda, penonton dapat menikmati pertunjukan dari depan, samping kiri, samping kanan. Tari inai ini pertunjukan tentunya pada malam berinai ini dilakukan ditempat yang luas dan lebih mudah dipertontonkan didepan banyak orang yaitu didepan pelaminan, dengan lapangan luas memudahkan meletakkan piring yang disusun dan luas penari yang bergerak terasa lebih mudah, biasanya dibawah tenda yang sudah ada tikar karpet.

Tema, dalam menggarap tari apa saja yang menjadi tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, cerita drama, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama dan lain-lain. Tema pada tari inai mengakat kehidupan sosial masyarakat yaitu adat perkawinan. Perlengkapan-perengkapan yang meliputi

Rias yaitu desain rias tradisional tentunya harus dipertahankan. Hanya saja pertimbangan tatrikal harus diperhatikan. Rias dalam tari inai yaitu dengan menggunakan sedikit bedak tabur biasa agar tidak terlihat gelap. Kostum tarian-tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya. Yang dipakai pada tari inai yaitu laki-laki memakai baju melayu berwarna khas melayu, peci atau tanjak, kain samping.

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi yang ikut ditarikan oleh penari. Properti yang dipakai dalam tari inai yaitu, piring, lilin, dan daun inai yang telah dihaluskan.

Tata lampu adalah harus diperhatikan bahwa lighting untuk penata pentas bukan hanya sekedar penerang. Tata cahaya yang ada pada tari inai ini hanya menggunakan lampu biasa yang dipakai pada kalangan masyarakat luas melambangkan kesan natural dan alami.

Dalam penelitian ini masyarakat Kecamatan Kubu sangat memegang budaya salah satunya kebudayaan kesenian tari Inai, maka peneliti akan memperhatikan pertunjukan tari inai, dalam upacara malam berinai perkawinan adat masyarakat melayu di desa kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Adapun aspek utama yang akan disampaikan penulis didalam penulisan ini adalah penyajian tarian inai. Dengan masalah ini sangat menarik karena sampai saat ini masyarakat Kubu masih kental dengan adat dan istiadatnya, penelitian ini merupakan penelitian awal, karena sebelumnya belum ada yang pernah meneliti Penyajian Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan diterapkan dilembaga pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penyajian tari inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Skripsi penulis berjudul “Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau yang mempunyai tujuan: Mengetahui Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka penulisan ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dengan dilakukannya penelitian semoga dapat tersampaikan pengetahuan dan informasi terkait tari inai yang sangat memperhatikan saling menghargai tradisi yang ada diwilayah masyarakat melayu.
2. Bagi prodi sendratasik, semoga dapat menambah bentuk kesenian dalam sitem pendidikan seni, khususnya tari.
3. Bagi pembaca, dapat menjadi acuan untuk menambah sumber-sumber penelitian selanjutnya dan menjadi hasil perbandingan dari peneliti yang lainnya.
4. Diadakan penelitian ini agar masyarakat kubu tetap menjaga tradisi yang sudah ada mengenai tari inai supaya tetap dijaga dan dilestarikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Penyajian

Menurut Larasasti dalam Deviana Iramaya Sakir (2008:8) Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

Menurut Moelyono (2000:764) dalam jurnal Dara Ananda Suraya Tiba Bentuk penyajian adalah suatu yang dipertontonkan, atau diperagakan dengan baik secara langsung oleh suatu media individu atau kelompok dalam suatu pertunjukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Supratiwi (2005:979) penyajian mempunyai arti cara, proses, perbuatan menyajikan dan pengaturan penampilan tentang pertunjukan. Bentuk penyajian tari adalah proses menyajikan sebuah pertunjukan atau pertunjukan tari dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur-unsur pendukungnya. Penyajian pertunjukan atau pertunjukan tari yang baik merupakan suatu rangkaian yang harus melalui tahap demi tahap untuk mencapai titik sasarannya, yaitu pertunjukan atau pertunjukan.

2.2 Teori Penyajian

Menurut Soedarsono (1978:23) bentuk penyajian tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghadirkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok pendukung tari. Soedarsono (1977:40) Ada cukup banyak elemen-elemen komposisi tari yang harus diketahui yaitu:

gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu, penonton.

1. Gerak tari

Menurut Soedarsono (1977:42) tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu.

2. Desain lantai

Menurut Soedarsono (1977:42) Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat ke depan ke belakang, ke samping atau serong. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong.

a. Desain atas adalah desain yang berada diatas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada diatas lantai.

3. Desain Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi

musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Memang, ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi oleh musik dalam arti sesungguhnya, tetapi ia perlu diiringi musik oleh salah satu elemen musik.

4. Desain dramatik

Menurut Soedarsono (1977:47) dalam sebuah tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik, ada dua macam desain dramatik yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut ganda.

5. Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:49) Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain, dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dari elemen-elemen tari yang paling nyaman adalah dinamika.

6. Koreografi kelompok

Menurut Soedarsono (1977:51) koreografi kelompok memiliki lima bentuk desain kelompok, yaitu unison atau serempak, balanced atau berimbang, broken atau terpecah, alternate atau selang seling dan canon atau bergantian.

7. Tempat pertunjukan

Menurut Soedarsono (1977:57) Mengatakan tempat pertunjukan tradisional seperti kapal kuda penonton dapat menikmati dapat menikmati pertunjukan dari tiga arah yaitu, depan, samping kiri dan samping kanan.

8. Tema

Menurut Soedarsono (1977:53) mengatakan dalam menggarap tari apa-apa saja dapat menjadi tema, dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana peranagi binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama, dan lain-lain dapat menjadi sumber tema. Tema haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya.

9. Perlengkapan-perlengkapan

a. Kostum

Menurut Soedarsono (1977:56) mengatakan kostum untuk tari-tarian tradisional memang harus dipertahankan, apabila ada bagian-bagian yang menguntungkan dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada kostum tari-tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya. Secara umum hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatral dan mempunyai sentuhan emosional tertentu pula.

b. Rias

Menurut Soedarsono (1977:57) mengatakan desain rias tradisional tentunya harus dipertahankan. Hanya saja pertimbangan teatral harus diperhatikan. Rias untuk pertunjukan karena dilihat dari jarak jauh garis-garis rias muka harus ditebalkan misalnya mata, alis dan garis mulut.

c. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58) Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapatangan dan sebagainya.

d. Tata lampu

Menurut Soedarsono (1977:58) mengatakan tata lampu harus diperhatikan bahwa lighting disini adalah lighting untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk penerang. Lampu-lampu khusus yang disebut spot light adalah yang paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warni khusus atau lazim disebut colour medium yang akan bisa memberikan suasana-suasana tertentu.

2.3 Konsep Tari

Menurut M. Jazuli (2008:7) Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Menurut Soedarsono (1977:17) mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis dan indah. Menurut Bambang Pudajsworo (1982:61) Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak ruang dan waktu.

Menurut Sedyawati (1986:3) Tari adalah salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkan. Sedangkan menurut Kussudiarja (2000:11) dalam suprativi memberikan pengertian tari adalah keindahan gerak anggota-

anggota badan manusia yang bergerak, berjiwa atau dapat diberi arti, bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis. Menurut Hadi (2005:13) bahwa tari adalah ciptaan manusia berupa gerak-gerak ritmis yang indah.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat diartikan tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia melalui sebuah karya seni dengan medium gerak yang indah dan berirama. Gerak-gerak dalam tari yang indah dan berirama tersebut merupakan gerak-gerak yang sudah mengalami perombakan dan penghalusan sehingga gerak-gerak tersebut bisa menyentuh perasaan manusia yang melihatnya.

2.4 Tari Inai

Tari inai merupakan salah satu kesenian tradisi yang ada di Kubu Kabupaten Rokan Hilir yang dipegang pada suku bebas. Dengan pencipta tarinya yaitu Bapak makmur. Terinspirasi tarian ini pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar di Kota Dumai, kemudian dikembangkan ke Kubu sebagai tradisi pernikahan adat melayu yang dilakukan pada saat malam berinai.

Tari inai ditarikan secara berpasang-pasangan, yaitu bisa laki-laki dan perempuan atau laki-laki dengan laki-laki di lakukan secara bergantian sesuai dengan kepandaian masing-masingnya. Pada masa sekarang jarang ditemukan penari inai dengan penari perempuan, karena yang meminati tarian ini adalah kebanyakan laki-laki karena gerakan yang begitu lincah.

Gerakan pada tari inai yaitu gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, gerak piring enam, genjer jolok sebagai penutupan dengan pola lantai membentuk segitiga, lurus kedepan, lurus kebelakang, serong kanan dan

kiri, berbaris kesamping, lingkaran. Tata busana yang dipakai penari inai yaitu laki-laki memakai baju melayu, peci atau tanjak, kain samping. Tata rias yang dipakai dengan bedak tabur biasa. Ditampilkan didepan pelaminan dengan bertujuan agar para tamu undangan bisa melihat gerakan tari inai. Alat yang dibutuhkan penari yaitu piring berisikan inai dan ditambah dengan lilin. Alat musik yang di pakai yaitu 5 alat musik yaitu, gambus, biola, piano, gendang, tamborin.

Yang dilatih dalam menari inai tidak mempunyai syarat khusus, yang terpenting ada kemauan untuk belajar menarikannya. Bapak Makmur sebagai pencipta tari inai lebih mendorong masyarakat agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan tari inai sebagai penari maupun lainnya, dan didukung oleh pemerintah kecamatannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan waktu, maka itu saling menjaga tradisi yang sudah ada.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan sebagai acuan penulis untuk penulisan “ Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”.

Skripsi Siti Rahmawati Handayani (2016) yang berjudul “Analisis Tari Tradisi Tari Inai Desa Tasik Serai Dikecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” yang membahas permasalahan tentang unsur-unsur Analisis Tari Tradisi Tari Inai Desa Tasik Serai Dikecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis menggunakan data kualitatif. Sedangkan pada teknik pengumpulan data teknik yang digunakan yaitu observasi non partisipan, wawancara terstruktur, dokumentasi kamera dan alat tulis. Pada skripsi Siti

Rahmawati Handayani yang menjadi acuan penulis yaitu teori Soedarsono yang menyangkut unsur-unsur tari.

Skripsi Juriyah (2020) yang berjudul “Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai Didesa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir provinsi Riau” dalam skripsi Juriyah ini membahas tentang bagaimana upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai Didesa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dengan metode deskriptif analisis menggunakan data kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi Juriyah keberadaan tari inai yang ada di Rokan Hilir.

Skripsi Sari Untari (2020) yang berjudul “Nilai Estetika Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Pokok pembahasan yang dibahas adalah bagaimana Nilai Estetika Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dengan metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara terstruktur, dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi Sari Untari yaitu susunan hasil wawancara karena tempat penelitian yang sama tetapi penulis membahas penyajian tari inai.

Skripsi Syarifah Raudah (2013) “Pertunjukan Seni Tari Tradisi (Zapin padamalam berinai Suri) di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Pokok pembahasan yang dibahas elemen-elemen atau unsur-unsur Seni Tari Tradisi (Zapin padamalam berinai Suri) di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi

Riau”. Dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis menggunakan data kualitatif. Pada skripsi Syarifah Raudah yang menjadi acuan penulis yaitu teori unsur-unsur tari.

Jurnal Dara Ananda Suraya Tiba (2016) yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang Disanggar Buana Kota Banda Aceh”. Pokok permasalahan yang dibahas yaitu Bagaimana bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang Disanggar Buana Kota Banda Aceh. Dengan metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang menjadi acuan penulis dalam Jurnal Dara Ananda Suraya Tiba yaitu konsep bentuk penyajian tari.

Dari ke empat skripsi dan satu jurnal diatas merupakan acuan penulis dalam penelitian ini yaitu fungsi tari inai dalam upacara adat pernikahan didesa tersebut, unsur-unsur seni tari yang digunakan dan menjadi patokan saya untuk melakukan observasi, keberadaan tari inai yang ada di Rokan Hilir, susunan hasil wawancara, teori bentuk penyajian tari, konsep penyajian tari. Kajian relevan diatas sebagai perbandingan dalam penelitian ini yang berhubungan dengan Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, yaitu tentang Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:3) Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat 4 kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif, dan R&D berbeda, tetapi semuanya sistematis. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alasan penulis menggunakan metode ini untuk memberikan gambaran tentang suatu yang ada didalam tradisi Tari Inai Masyarakat Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Metode penelitian yang digunakan dalam peneliti sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin di capai. Untuk mendapatkan data dengan jelas dan akurat penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian deskriptif analisis menggunakan data kualitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi dan menggunakan handphon tujuannya untuk mengambil foto.

Menurut Bogdan dan Biklen, S. (1992:21-22) Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif dan menggunakan data kualitatif supaya mendapat data dengan jelas dan akurat, yang diharapkan bermanfaat untuk seluruh lingkungan masyarakat luas.

Menurut Sugiyono (1999:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan karena dengan menjelaskan data-data yang berbentuk tulisan, lisan mengenai penyajian tari, peneliti bisa lebih dalam memahami penyajian yang ada pada tari.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Joko Subagyo dalam Fritiwi Wulandari (2011:35) Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan kekaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Dalam menentukan penetapan lokasi penelitian yang harus dipertanggungjawabkan yaitu data yang diperoleh pada saat penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Dengan itu tempat penelitiannya di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Menurut Emzil dalam Fritiwi Wulandari (2012:56) Waktu penelitian adalah menyatakan kapan waktu penelitian itu dilaksanakan dan berapa lama penelitian tersebut dilaksanakan. Sedangkan waktu penelitian yang akan dilakukan penulis dari bulan Januari 2021. Alasan penulis untuk meneliti ini karena daerah ini sangat kental terhadap adat dan tradisi. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk meneliti karena sering dilakukan pada saat acara perkawinan adat melayu di Kecamatan Kubu.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Moleong (1990:43) dalam Farida Nugrahani, dkk subjek penelitian adalah orang yang didalam latar penelitian, merupakan orang yang dimanfaatkan dalam memberi informasi tentang keadaan dan situasi latar penelitian.

Berbagai pertimbangan yang harus dilakukan peneliti dalam memilih subjek penelitian yaitu:

1. Yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian.
2. Yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut
3. Yang bersangkutan memiliki cukup waktu untuk di mintai informasi dengan kepentingan penelitian

Pada penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian yang berjumlah 3 orang. Makmur sebagai pencipta tari, Ahmad Sayati sebagai pemusik dan Al Habibi sebagai penari, orang-orang tersebut yang terlibat langsung dalam tradisi tari inai. Subjek penelitian berguna sebagai perlengkapan hasil data dan dapat mengetahui tentang Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Farida Nugrahani, dkk (2014:113) mengatakan bahwa data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung dilapangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan observasi dengan mewawancarai Makmur sebagai pencipta tari inai, karena dia orang yang pertama kali membawa tari inai ke Kubu dan lebih menguasai tari inai Didesa Kubu Rokan Hilir, dan mewawancarai Ahmad Sayati sebagai pemusik, Al Habibi sebagai penari. Peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber Bapak Makmur gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tempat pertunjukan, tema, dan perlengkapan-perengkapan meliputi: rias, kostum, properti, , tata lampu.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Farida Nugrahani, dkk (2014:113) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara tidak langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

Peneliti menggunakan data sekunder ini supaya data peneliti yang didapat harus ada memiliki bukti yang benar seperti yang ada dibuku, jurnal, ataupun laporan mengenai tari inai beserta video tari inai untuk memudahkan penelitian yang bersangkutan dengan penyajian tari.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik ini agar dapat menemukan serta dapat mencari informasi dengan masalah yang diteliti. Maka teknik yang teliti yaitu:

3.5.1 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2014:203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu prosesnya tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologi. Menurut Sugiyono (2014:203) Teknik pengumpulan data dengan observasi yang digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Menurut Morris (1973:906) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Menurut Farida Nugrahani (2014:136) Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Observasi dilakukan untuk mengetahui penyajian gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu. Peneliti dapat mengobservasi mengenai Penyajian Tari Inai dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dengan mewawancarai bapak Makmur sebagai narasumber, dan dapat membuat kesimpulan setelah data-data yang sudah didapat.

3.5.2 Wawancara

Menurut Licoln dan Guba (1985:266) dalam Farida Nugrahani, dkk wawancara dapat dilakukan untuk mengkontruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekontruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas, informasi diberbagai sumber, dan mengubah atau memperluas kontruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi.

Menurut Sugiyono (2014:194) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Peneliti menggunakan wawancara yang terstruktur Wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan lengkap, pertanyaan dipersiapkan yaitu gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu. Elemen-elemen tersebut sesuai dengan Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Dilakukan Tanya jawab antar penulis dengan orang yang di wawancarai yaitu bapak makmur. Kemudian hasil wawancara di buat dalam bentuk rangkuman dengan menggunakan media yang sudah disiapkan, sehingga jawaban dari narasumber dapat digunakan dalam hasil penelitian ini.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Guba & Licoln (1981:228) dalam Farida Nugrahani Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat

digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan hp untuk foto, video tari, wawancara dengan narasumber, agar memudahkan bagi penulis menghasilkan wawancara yang sangat jelas. Peneliti membawa kertas dan pena untuk mencatat bagian yang penting agar memudahkan peneliti untuk menunjukkan bahwa data yang dihasilkan sangat jelas dan terbukti.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono(2014:334) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan, bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan demikian, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dengan menabarkannya kedalam unit-unit dan melakukan sintesis dan disusun kedalam pola, dan dipilih mana yang penting yang akan dipelajari sehingga dapat menyimpulkan dan diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2014:338) Ada beberapa komponen dalam menganalisis data yang meliputi:

1. Reduksi data(Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisi data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan, reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian data (Data display)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotetis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotetis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang

grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan dilapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. Conclusion drawing/verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak diemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan berkualitas. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada dilapangan.

Jadi penelitian kualitatif hasilnya sangat bergantung dengan keahlian seorang peneliti dengan mengumpulkan data yang banyak, yang berhubungan dengan masalah untuk penelitian. Hasil yang baik ataupun buruk dalam meneiliti tergantung dari cara peneliti dalam mengumpulkan data, maka peneliti harus menguasai teknik pengumpulan data.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hilir

Rokan Hilir sudah dibentuk oleh 3 kenegerian, yaitu negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang kepala negeri yang bertanggung jawab kepada sultan kerajaan Siak. Distrik pertama didirikan Belanda di Tanah Putih pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1800. Setelah Bagan Siapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim cina berkembang pesat, maka Belanda memindahkan pemerintahan kontroleurnya ke kota Bagan Siapiapi pada tahun 1901. Bagan Siapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap di kota Bagan Siapiapi guna mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga perang dunia pertama usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan kedalam Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Bekas wilayah kewedanan Bagan Siapiapi yang terdiri dari Kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta Kecamatan Bagan Sinembah, kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Kabupaten Baru di Provinsi Riau sesuai dengan undang-undang No 53 Tahun 1999. Selanjutnya dengan undang-undang Nomor 34 Tahun 2008 ditetapkan Bagan Siapiapi sebagai Ibukota Kabupaten Rokan Hilir.

Kabupaten Rokan Hilir secara administrasi dipimpin yaitu seorang Bupati dengan dibantu oleh seorang wakil Bupati. Bupati sebagai Kepala Daerah dalam melaksanakan tugas dan dibantu oleh perangkat daerah yaitu sekretaris daerah,

dinas daerah, dan lembaga teknis daerah. Sekretaris daerah yang membantu pimpinan daerah kabupaten yaitu dipimpin oleh sekretaris daerah yang bertanggung jawab dengan bupati. Kemudian dinas daerah merupakan suatu unsur pelaksana pemerintah kabupaten dipimpin dengan seorang kepala yang bertanggung jawab kepada bupati terhadap sekretaris daerah. Dan lembaga teknis daerah yaitu merupakan unsur dalam melaksanakan tugas-tugas mengenai suatu hal tertentu karena sifatnya tidak tercakup dengan sekretaris daerah dan dinas daerah.

4.1.2 Keadaan Geografis dan Luas Wilayah

Kubu adalah sebuah desa yang terletak dikecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Kecamatan Kubu Ibu kotanya Teluk Merbau merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Rokan Hilir yang berada dipesisir timur pulau Sumatera Utara, yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Provinsi Sumatra Utara dan Selat Mealaka.
- Sebelah Selatan: Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hulu.
- Sebelah Timur: Kota Dumai.
- Sebelah Barat: Provinsi Sumatera Utara.

Sedangkan letak wilayahnya adalah:

- $1^{\circ}14' - 2^{\circ}45'$ LU dan $100^{\circ}17' - 101^{\circ}21'$ BT.

Secara keseluruhan terdiri dari 18 kecamatan yaitu, Tanah Putih, Pujud, Tanah Putih Tanjung Melawan, Rantau Kopar, Tanjung Medan, Bagan Sinembah, Simpang Kanan, Bagan Sinembah Raya, Balai Jaya, Kubu, Pasir Limau Kapas, Kubu Babussalam, Bangko, Sinaboi, Batu Hampar, Pekaitan, Rimba Melintang,

Bangko Pusako yang masing-masing dikepalai oleh seorang camat. Kecamatan Tanah Putih merupakan kecamatan yang terluas yaitu, 1.915,23 km². Kabupaten Rokan Hilir beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 132,2 mm pertahun. Dan temperatur udara berkisar antara 26⁰-32⁰ C. Musim kemarau didaerah ini umumnya terjadi pada bulan february sampai agustus, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan September sampai dengan januari.

Tabel 4.1 Nama Ibukota Dan Luas Daerah Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Ibukota	Luas Wilayah	Persentase
1.	Tanah Putih	Sedinginan	1.915,23	21,56
2.	Pujud	Pujud	984,90	11,09
3.	Tanah Putih Tanjung Melawan	Melayu Besar	198,39	2,23
4.	Rantau Kopar	Rantau Kopar	231,13	2,60
5.	Tanjung Medan	Tanjung Medan
6.	Bagan Sinembah	Bagan Batu	847,35	9,54
7.	Simpang Kanan	Simpang Kanan	445,55	5,02
8.	Bagan Sinembah Raya	Bagan Sinembah Raya
9.	Balai Jaya	Balai Jaya
10.	Kubu	Teluk Merbau	385,36	4,34
11.	Pasir Limau Kapas	Panipahan	669,63	7,54
12.	Kubu Babussalam	Rantau Panjang Kiri	675,70	7,61

13.	Bangko	Bagan Siapiapi	475,26	5,35
14.	Sinaboi	Sinaboi	335,48	3,78
15.	Batu Hampar	Bantayan	284,31	3,20
16.	Pekaitan	Pedamaran	465,30	5,24
17.	Rimba Melintang	Rimba Melintang	235,48	2,65
18.	Bangko Pusako	Bangko Kanan	732,52	8,25
	Rokan Hilir	Bagan Siapiapi	8.881,59	100,00

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir

4.1.3 Keadaan Penduduk Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018, jumlah Kabupaten Rokan Hilir 697.218 ribu orang, yang terdiri dari laki-laki 357.680 ribu orang dan perempuan 339.538 ribu orang. Berdasarkan hasil sensus penduduk 2018 tersebut masih terlihat bahwa penyebaran penduduk terbesar di kabupaten Rokan Hilir terdapat dikecamatan Bagan Siapiapi sebesar 85.719 ribu orang. Sedangkan Kecamatan dengan jumlah penyebaran penduduk terkecil adalah Rantau Kopar dengan jumlah penduduk 7.073 ribu orang.

Rasio jenis kelamin (sex ratio) penduduk Kabupaten Rokan Hilir adalah sebesar 105,34. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Rokan Hilir pertahun dari tahun 2017-2018 sebesar 2,58 persen. Dengan luas wilayah Kabupaten Rokan Hilir sekitar 8.881,59 kilo meter persegi. Kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya adalah kecamatan Bagan Siapiapi yakni sebanyak 180 orang perkilo meter persegi sedangkan yang rendah adalah kecamatan Rantai Kopar yakni sebanyak 31 orang perkilo meter persegi.

**Tabel 4.2 Perbandingan Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kabupaten
Rokan Hilir Menurut Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase Luas	Jumlah Penduduk	Persentase
1.	Tanah Putih	1.915,23	21,56	72.797	10,44
2.	Pujud	984,90	11,09	38.311	5,49
3.	Tanah Putih Tanjung Melawan	198,39	2,23	15.299	2,19
4.	Rantau Kopar	231,13	2,60	7.073	1,01
5.	Tanjung Medan	42.805	6,14
6.	Bagan Sinembah	847,35	9,54	79.057	1,34
7.	Simpang Kanan	445,55	5,02	32.561	4,67
8.	Bagan Sinembah Raya	20.973	3,01
9.	Balai Jaya	65.148	9,34
10.	Kubu	385,36	4,34	23.425	3,36
11.	Pasir Limau Kapas	669,63	7,54	42.051	6,03
12.	Kubu Babussalam	675,70	7,61	24.688	3,54
13.	Bangko	475,26	5,35	85.719	12,29
14.	Sinaboi	335,48	3,78	13.996	2,01
15.	Batu Hampar	284,31	3,20	8.964	1,29
16.	Pekaitan	465,30	5,24	17.327	2,49
17.	Rimba Melintang	235,48	2,65	40.438	5,80

18.	Bangko Pusako	732,52	8,25	66.586	9,55
	Rokan Hilir	8.881,59	100,00	697.218	100

Sumber Data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kepadatan penduduk menunjukkan Bangko mempunyai jumlah penduduk dengan urutan tertinggi 85.719 jiwa, kemudian disusul oleh Bagan Sinembah 79.057 jiwa, Kecamatan Tanah Putih 72.797 jiwa. Sedangkan kecamatan Rantau Kopar memiliki penduduk terkecil 7.073 jiwa.

Bila diamati perbandingan luas wilayah dengan jumlah penduduk maka terjadi ketimpangan dalam penyebaran penduduk. Kecamatan Bangko yang luasnya 5,35% dari luas Kabupaten Rokan Hilir menampung 3,36% penduduk, sedangkan Kecamatan Tanah Putih yang luasnya 21,56% menampung 10,44% penduduk. Penyebaran penduduk yang tidak merata akan menimbulkan masalah kependudukan, kondisi yang kurang sehat bagi kegiatan ekonomi, pertahanan keamanan keadilan sosial lainnya.

4.1.4 Keadaan Pemerintahan Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

Kabupaten Rokan Hilir merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Ibukotanya terletak di Bagan siapiapi, salah satu kota yang bersejarah dan dikenal dahulunya sebagai penghasil ikan terbesar Indonesia. Pusat pemerintahan Kabupaten yang berada ditengah kota Bagan siapiapi tepatnya jalan merdeka No. 58.

Kabupaten Rokan Hilir mempunyai 18 kecamatan yaitu: (1) Tanah Putih (2) Pujud (3) Tanah Putih Tanjung Melawan (4) Rantau Kopar (5) Tanjung Medan (6) Bagan Sinembah (7) Simpang Kanan (8) Bagan Sinembah Raya (9)

Balai Jaya (10) Kubu (11) Pasir Limau Kapas (12) Kubu Babussalam (13) Bangko (14) Sinaboi (15) Batu Hampar (16) Pekaitan (17) Rimba Melintang (18) Bangko Pusako.

4.1.5 Lambang dan Makna Lambang Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Gambar lambang Kabupaten Rokan Hilir sebagai berikut:



Gambar 1 : Lambang Kabupaten Rokan Hilir

Makna lambang Kabupaten Rokan Hilir yaitu:

- Perisai, melambangkan keamanan, perlindungan dan pengayom, mengandung arti bahwa masyarakat Kabupaten Rokan Hilir sebagai masyarakat yang menginginkan keamanan.
- Rantai, melambangkan pemersatu, mengandung arti bahwa terjalinnya kerjasama dan kesatuan pandangan antara pemerintah, ulama dan tokoh masyarakat dalam membangun negeri dengan tidak membedakan suku, ras, agama, dan golongan serta menjaga keutuhan dan tetap berada dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.
- Bintang Persegi Lima, bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, persegi lima melambangkan Pancasila yang merupakan dasar dan falsafah

Negara yang senantiasa dijunjung tinggi dan selalu menjiwai setiap perilaku masyarakat Kabupaten Rokan Hilir khususnya jiwa religius.

- d. Tombak, melambangkan kepahlawanan.
- e. Lima Tiang Kayu, melambangkan potensi besar di bidang kehutanan dan juga mengandung arti bahwa terbentuknya Kabupaten Rokan Hilir merupakan buah perjuangan seluruh masyarakat yang pada saat berdirinya terdiri dari 5 kecamatan.
- f. Tangki Minyak, melambangkan daerah industri dan pertambangan, mengandung arti bahwa di daerah Kabupaten Rokan Hilir terdapat lading minyak yang cukup banyak, serta sebagai daerah perindustrian dan pertambangan yang potensial. Potensi ini dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Kabupaten Rokan Hilir.
- g. Biduk, dengan haluan menuju kedepan, melambangkan arah pembangunan Kabupaten Rokan Hilir menuju kemakmuran dan kejayaan seluruh masyarakatnya. Jumlah 4 (empat) keping papan melambangkan manfaat bahwa tanggal 4 adalah tanggal berdirinya Kabupaten Rokan Hilir.
- h. Riak (Gelombang Air), melambangkan wilayah kabupaten Rokan Hilir dialiri oleh sungai rokan yang memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Gelombang udara terdiri dari 10 (sepuluh) riak, mengandung arti bahwa bulan Oktober tahun 1999 resmi terbentuknya Kabupaten Rokan Hilir.
- i. Dua Ekor Ikan, melambangkan bahwa Kabupaten Rokan Hilir dikenal sebagai daerah penghasil ikan baik didarat maupun dilaut.

- j. Padi dan Daun Sawit, melambangkan kemakmuran, menggambarkan wilayah Kabupaten Rokan Hilir sebagai daerah yang subur dibidang pertanian dan perkebunan, suatu potensi yang cukup besar sehingga dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Jumlah 53 (lima puluh tiga) melambangkan bahwa Kabupaten Rokan Hilir terbentuk berdasarkan Undang-undang No 53 tahun 1999.
- k. Tepak, melambangkan keramah-tamahan kekeluargaan dan persahabatan, mengandung arti bahwa masyarakat Kabupaten Rokan Hilir dapat menerima siapa saja tanpa membedakan suku, ras, agama, dan golongan demi pembangunan Rokan Hilir kedepan.
- l. Pita dengan Tulisan Rokan Hilir, menunjukkan sebagai lambang Daerah Kabupaten Rokan Hilir.
- m. Warna Hijau, warna tradisional masyarakat melayu yang melambangkan harapan kemakmuran yang akan tercapai.
- n. Warna Kuning, melambangkan kedaulatan, keagungan dan kemuliaan.

4.1.6 Visi dan Misi Kabupaten Rokan Hilir

Adapun visi Kabupaten Rokan Hilir dengan pimpinan bupati Suyatno agar terwujudnya Rokan Hilir yang lebih maju, sejahtera dan berdaya saing tahun 2018 dengan misi sebagai berikut:

1. Membangun masyarakat Rokan Hilir yang berbudaya melayu, berakhlak, beriman, dan bertaqwa.
2. Mengembangkan industri hulu dan hilir sebagai alternative sumber pendapatan daerah yang selama ini bersumber dari

migas sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat.

3. Mengembangkan Sumber Daya Manusia berkualitas melalui peningkatan derajat kesehatan dan derajat pendidikan individu dan masyarakat.
4. Mengedepankan prinsip tata kelola yang baik untuk pelayanan kepada masyarakat dan peningkatan iklim investasi.
5. Mengembangkan perekonomian yang bertumpu pada pengembangan pembangunan infrastruktur pedesaan dan perkotaan untuk pertanian, perikanan, perkebunan dan peternakan, dengan meningkatkan pendapatan dan kemandirian masyarakat.

4.1.7 Organisasi Dan Tata Kerja Dinas Kabupaten Rokan Hilir.

Organisasi atau Lembaga Pemerintahan Daerah Kabupaten Rokan Hilir merupakan suatu perangkat daerah yang disusun yang dipertanggung jawabkan oleh Bupati yang terdiri dari Sekretaris Daerah, Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Dinas Daerah Dan Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan, Kelurahan berdasarkan Kebutuhan Daerah.

Sekretaris Daerah terdiri dari:

- a. Sekretaris Daerah;
- b. Staf Ahli;
- c. Asisten;
- d. Bagian;

Sekretaris Dewan Perwakilan Rakyat Terdiri dari:

- a. Bagian Umum;
- b. Bagian Persidangan dan Risalah;
- c. Bagian Perundang-Undangan;
- d. Bagian Keuangan.

Dinas Daerah merupakan unsur pelaksana otonomi daerah terdiri dari:

- a. Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hilir;
- b. Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir;
- c. Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Rokan Hilir;
- d. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Rokan Hilir;
- e. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rokan Hilir;
- f. Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kabupaten Rokan Hilir;
- g. Dinas Bina Marga dan Pengairan Kabupaten Rokan Hilir;
- h. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Rokan Hilir;
- i. Dinas Pertanian dan Pternakan Kabupaten Rokan Hilir;
- j. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir;
- k. Dinas Pendapatan Kabupaten Rokan Hilir;
- l. Dinas Kehutanan Kabupaten Rokan Hilir;
- m. Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir;
- n. Dinas Sosial Kabupaten Rokan Hilir;

- o. Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pasar Kabupaten Rokan Hilir;
- p. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Rokan Hilir;
- q. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Rokan Hilir.

4.1.8 Bahasa dan Kesenian Kabupaten Rokan Hilir

Masyarakat Kabupaten Rokan Hilir menghargai nilai-nilai berupa adat istiadat yang ada di Rokan Hilir tersebut. Berbagai suku yang ada di Rokan Hilir diantaranya yaitu suku melayu, jawa, batak, cina, minang. Dari semua suku tersebut mayoritas yang ada di Rokan Hilir adalah suku melayu. Selain dari bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi untuk berkomunikasi dalam sehari-hari menggunakan bahasa melayu.

Untuk perkembangan suatu kesenian daerah akan ditentukan seberapa jauhnya pandangan masyarakat penduduk sekitar ataupun perhatian pemerintah terhadap kelangsungan dalam berkesenian tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Rokan Hilir ada beberapa bentuk kesenian yang ada dan bertahan sampai saat ini yaitu:

1. Al-barzanji merupakan penampilan yang ditampilkan dengan cara berkelompok, yang biasanya pada ibu-ibu wirid pengajian, setelah membacakan albarzanji selanjutnya marhaban biasa dilakukan dengan berdiri ataupun duduk.
2. Pencak silat yaitu dilakukan oleh dua orang atau lebih. Biasanya dilakukan oleh 6 orang yang dilakukan pada acara waktu perkawinan.
3. Qasidah budrah, salah satu cara mengungkapkan kecintaan muslim terhadap utusan Allah, Muhammad SAW yang dilakukan dengan cara

melantunkan puisi kepada Rasulullah dengan iringan musik kompang besar. Kesenian ini merupakan kesenian yang dimainkan oleh laki-laki pada acara-acara mula dari jam 10.00 sampai subuh.

4. Tari inai merupakan sebuah tarian yang dilaksanakan pada acara adat perkawinan, tari inai ditampilkan sebelum memasang inai ke jari pengantin.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Penyajian Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Menurut Soedarsono (1978:23) bentuk penyajian tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok pendukung tari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021 tari inai merupakan tarian tradisi yang ada pada masyarakat Kubu. Tari tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan dalam rangka acara perkawinan pada malam hari sebelum memasang inai ke jari pengantin. Kedua pengantin duduk dan menyaksikan tarian tersebut di depan pelaminan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mewawancarai dengan seorang pencipta tari inai yaitu bapak Makmur pada tanggal 22 Januari menjelaskan bahwa:

“Didalam menampilkan tradisi tari inai merupakan tarian tradisi pada saat malam perkawinan. Tari inai memiliki unsur pendukung tarinya, yang termasuk didalam unsur gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu, penonton. Gerakan yang ada pada tari inai ini dengan gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, gerak piring enam dan genjer jolok sebagai penutup dengan pola lantai membentuk segitiga, berbaris kesamping, menghadap kedepan dan

kebelakang, serong kanan dan kiri, lingkaran dengan membawa piring. Alat musik yang dimainkan dengan lima alat musik gambus, biola, piano, gendang, tamborin. Dalam tari inai tidak ada desain dramatik, tariannya datar saja, tidak ada permasalahan. Dinamika yang ada pada tari inai level gerak rendah dan sedang. Tidak ada koreografi kelompok, karna pola lantainya berubah-ubah. Tema kehidupan sosial masyarakat. Dengan tata rias yang sangat sederhana memakai bedak tabur biasa saja memakai baju melayu, tanjak atau peci, kain samping dengan memakai properti, piring yang berisikan inai dan lilin, pementasan tidak ada panggung, diatas tikar saja. Tata lampu hanya menggunakan lampu biasa ditampilkan didepan pelaminan diatas tikar, penontonnya masyarakat sekitar, kaum kerabat, tidak ada ketentuan dalam menonton”.



**Gambar 2 : Wawancara penulis dengan narasumber Makmur
(Dokumentasi: Novfriani, 2021)**

Tari inai memiliki cara penyajiannya yaitu gerak tari, desain lantai, desain musik, desain dramatik, dinamika, koreografi kelompok, tema, rias, kostum, properti, pementasan, tata lampu, penonton.. Merupakan unsur pendukung dalam tari inai yang tidak dapat dipisahkan dalam menampilkan tradisi tari inai yang dilakukan pada malam hari tersebut.

4.2.1.1 Gerak Tari

Menurut Soedarsono (1977:42) tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Tari inai ditarikan diatas piring yang disusun berlapis-lapis dan sambil

memegang piring yang berisikan inai dan lilin. Gerak yang digunakan pada tari inai ini menggunakan gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, gerak piring enam dan genjer jolok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Januari 2021, gerak yang ada pada tari inai yaitu ada beberapa macam gerak yaitu dimulai dengan gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, gerak piring enam dan genjer jolok.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Januari 2020 dengan narasumber Makmur menjelaskan bahwa:

“Gerak dengan membawa piring yang berisikan inai dan lilin bisa juga ditambah dengan cincin untuk mengikuti rentak, sehingga cincin sebagai kode untuk mengiringi suara gendang tersebut. Geraknya dengan mengikuti alunan musik dan dilakukan dengan lincah, sehingga geraknya ada beberapa macam yang ada pada tari inai”.

1. Gerak piring satu

Gerak piring satu pada tari inai posisi penari laki-laki dihadapkan di depan pengantin sebagai tanda penghormatan kepada kedua mempelai atau pengantin yang akan menarikan tari diatas piring yang sudah disusun satu lapis secara bergantian. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada tanggal 21 Januari 2021, gerak piring satu di lakukan dengan 3 orang penari, gerak yang dilakukan dengan tempo sedang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 22 Januari 2021 menjelaskan bahwa:

“Pada gerak piring satu dilakukan tiga orang penari. Gerak piring satu ini yaitu gerak sebagai pembuka pada tari inai. Sebelum dimulainya gerak piring satu ini pelatih atau guru dalam tarian ini menyusun piring dahulu, piring satu ini disusun satu piring didepan, kemudian menaiki piring tersebut, arah hadapnya didepan pengantin”.



**Gambar 3 : Gerak piring satu dalam tari inai
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Berikut ini penjelasan hitungan gerak pada piring satu:

- Hitungan 4x8 tiga orang penari berada diposisi dengan dua orang didepan gerak melambaikan tangan dengan posisi badan jongkok sebelum mengambil piring yang berisikan inai tersebut, dan satu orang di posisi belakang jongkok.
- Hitungan 2x8 tiga orang penari berada diposisi dengan dua orang penari didepan duduk mengambil piring yang berisikan inai dihadapan mereka dan menggerakkan piring yang berisikan inai dengan menggerakkan piring tersebut bersamaan dengan penari satu orang dibelakang mulai bergerak dengan melambaikan tangan seperti permulaan gerak yang dilakukan dua orang penari tadi didepan,
- Hitungan 2x8 tiga orang penari berada diposisi dengan dua orang penari menggerakkan piring dengan posisi jongkok dan kemudian satu orang penari dibelakang sedikit maju kedepan untuk mengambil piring didepannya dilanjutkan dengan menggerakkan piring tersebut dengan posisi duduk..

- Hitungan 2x8 tiga orang penari berada diposisi dengan dua orang penari mulai berdiri dan langkah kedepan dengan menggerakkan piring, kemudian satu orang dibelakang tetap posisi jongkok di tempat dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 1x8 tiga orang penari berada diposisi dengan dua orang didepan posisi jongkok menggerakkan piring, kemudian satu orang dibelakang berdiri dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 3x8 tiga orang penari berada diposisi dua orang penari didepan melangkah kebelakang dengan menggerakkan piring kemudian satu orang dibelakang melakukan gerak yang sama tetapi diam ditempat, sedangkan dua orang didepan tukar posisi tempat.
- Hitungan 2x8 tiga orang penari berada diposisi dua orang penari depan posisinya dengan jongkok dengan menggerakkan piringnya, kemudian satu orang dibelakang berjalan menuju kedepan dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 12x8 tiga orang penari berada diposisi satu orang dibelakang maju dan menaiki piring satu lapis yang sudah disusun dengan menggerakkan piring, dan dua orang penari dibelakang dengan menggerak piring, dengan bergantian dang anti posisi diantara keduanya jongkok yang satu berdiri begitu terus diulang dan tangan tetap menggerakkan piring.
- Hitungan 4x8 tiga orang penari berada diposisi satu orang penari didepan setelah menaiki piring dilanjutkan melangkah kebelakang dengan

menggerakkan piring, ketiga tersebut melakukan gerakan piring bersamaan.

- Hitungan 3x8 tiga orang penari berada diposisi satu orang penari yang berbeda maju kedepan menaiki piring satu lapis yang sudah disusun dengan menggerakkan piring, dua orang dibelakang maju berbaris dengan orang yang menaiki piring dengan posisi jongkok.
- Hitungan 10x8 tiga orang penari berada diposisi satu orang penari didepan tadi dengan posisi yang sama diatas piring tetapi dalam keadaan berdiri menggerakkan piring tersebut, kemudian dua orang di belakang bolak-balik bertukar tempat dan jongkok secara bergantian.
- Hitungan 2x8 tiga orang penari berada diposisi dengan penari yang menaiki piring melangkah kebelakang dengan menggerakkan piring, dan dua orang penari dibelakang tetap berdiri menggerakkan piring.
- Hitungan 12x8 tiga orang penari berada diposisi satu orang penari yang berbeda lagi menaiki piring, kemudian dua orang penarinya lagi bergerak kedepan dan kebelakang dengan bergantian jongkok tetapi tidak ganti posisi dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 3x8 tiga orang penari berada diposisi satu orang didepan melangkah kebelakang dengan menggerakkan piring kembali ketepat awal, ketiga penari berdiri menggerakkan piring.
- Hitungan 5x8 ketiga penari jongkok dan menggerakkan piring sampai habis musiknya dengan gerak terakhir mengangkat piring keatas sebagai penanda akhir gerak.

2. Gerak piring dua

Gerak piring dua dilakukan oleh satu orang penari laki-laki di depan pengantin sebagai tanda penghormatan kepada kedua mempelai atau pengantin yang akan menarikan tari diatas piring yang sudah disusun dua lapis. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 22 Januari 2020, pada gerak piring dua ditarikan oleh satu orang penari dengan tempo sedang dan jika ketika penari sudah lincah penari menaiki piring yang disusun dua lapis. penar-penari ini sudah dilatih terlebih dahulu, dan fokus saat menaiki piring agar tidak pecah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 22 Januari dengan narasumber Makmur menjelaskan bahwa:

“Pada gerak piring dua ini dilakukan oleh satu orang penari. Penari tari inai ini sebelum dimulainya gerak, pelatih atau guru menambahkan piring menjadi dua lapis dengan baik. Pada gerak piring dua ini penari menaiki piring dua lapis tersebut secara percaya diri dihadapan kedua pengantin”.



**Gambar 4 : Gerak piring dua dalam tari inai
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Berikut ini penjelasan hitungan gerak pada piring dua:

- Hitungan 3x8 dilakukan oleh satu orang penari, posisi penari jongkok dengan melambaikan tangan kedepan.
- Hitungan 4x8 posisi penari jongkok menggerakkan piring.

- Hitungan 3x8 maju kedepan serong kanan dengan menggerakkan piring, sesampai ditempat jongkok dan berdiri lagi.
- Hitungan 1x8 mundur kebelakang ketempat awal semula dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 3x8 maju kedepan serong kanan dengan menggerakkan piring sesampai didepan jongkok dan berdiri lagi.
- Hitungan 1x8 mundur kebelakang ketempat awal semula dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 8x8 menaiki piring yang ada didepan yang sudah disusun dua lapis dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 2x8 mundur kebekang, dipenengahan mundur jongkok sebentar dilanjutkan berdiri lagi ketempat awal semula.
- Hitungan 2x8 maju serong kanan sedikit lansung jongkok dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 1x8 mundur kebelakang tempat semula dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 2x8 posisi jongkok dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 3x8 duduk menggerakkan piring dengan gerakan tangan akhir mengangkat piring keatas menandakan gerakan sudah habis.

3. Gerak piring empat

Gerak piring empat dilakukan oleh satu orang penari laki-laki dan ditampilkan dihadapn pengantin dan para penonton. Dan tarian ini sudah dilatih dan percaya diri untuk naik diatas piring tiga lapis dan mempersiapkan mental yang kuat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21

Januari 2021. Penari melakukan tarian diatas piring empat lapis yang dilakukan dengan percaya diri dan konsentrasi yang tinggi dengan tempo yang sedang.

Berdasarkan hasil wawancara pada 22 Januari 2020 penulis dengan narasumber Makmur menjelaskan bahwa:

“Gerak tari piring empat dilakukan oleh satu penari, piring sudah disusun didepan oleh guru atau pelatih. Ditarikan diatas piring yang disusun empat lapis, sebelumnya harus perlu latihan yang cukup dan terlatih dalam tari piring empat, ditarikan didepan pengantin”.



**Gambar 5 : gerak piring empat dalam tari inai
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Berikut ini penjelasan hitungan gerak pada piring empat:

- Hitungan 5x8 dilakukan satu orang penari, posisi penari jongkok dengan melambatkan tangan kedepan.
- Hitungan 3x8 posisi penari dengan mengambil piring posisi duduk dan berangsur untuk jongkok dengan menggerakkan piring tersebut.
- Hitungan 2x8 maju serong kiri, sesampai diserong kiri jongkok sebentar kemudian berdiri lagi dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 1x8 mengarahkan untuk menaiki piring yang disusun empat lapis.

- Hitungan 8x8 penari menaiki piring empat lapis dengan konsentrasi dan percaya diri dengan menggerakkan piring ditangan.
- Hitungan 2x8 melangkah kebelakang dengan posisi awal dan menggerakkan piring.
- Hitungan 1x8 penari jongkok dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 2x8 melangkah kedepan menuju arah piring paling depan yang disusun dan tetap menggerakkan piring.
- Hitungan 4x8 penari menaiki piring tersebut dengan konsentrasi yang tinggi dengan membelakangi pengantin.
- Hitungan 3x8 maju serong kiri sedikit dan lansung posisi jongkok dilanjutkan berdiri semula.
- Hitungan 3x8 maju serong kana sedikit dan lansung posisi jongkok dilanjutkan berdiri semula.
- Hitungan 3x8 penari ketempat semula dengan gerak bebas menggerakkan piring tersebut.
- Hitungan 2x8 penari dengan posisi jongkok bersamaan dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 3x8 duduk menggerakkan piring dengan gerakkan tangan akhir mengangkat piring keatas menandakan gerakan sudah habis.

4. Gerak piring enam

Gerak piring enam yang ada pada tari inai dilakukan oleh tiga orang penari dan ditarikan diatas piring yang sudah disusun enam lapis dilakukan secara bergantian, ditarikan dihadapan pengantin. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Januari 2021, pada gerak tari piring enam ini

gerakan yang sangat ekstrim karena menarikan diatas piring enam lapis. tidak adanya unsur apa-apa hanya butuh latihan dan konsentrasi dalam melakukannya, dan ditambah mental yang kuat. Tempo yang digunakan sedang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 22 Januari 2021 menjelaskan bahwa:

“ Pada gerak piring enam terdiri dari tiga orang penari, satu penari saja yang menaiki piring enam karena perlulatihan yang cukup dan kepaandaian menari. Gerakan tari piring enam menarikan diatas piring yang disusun enam lapis dilakukan secara bergantian, posisi penari masih dihadap pengantin. Harus tetap menjaga fokus dan percaya diri, karena menaiki piring enam lapis”.



**Gambar 6 : gerakan piring enam dalam tari inai
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Berikut ini penjelasan hitungan gerak pada piring enam:

- Hitungan 3x8 dilakukan oleh tiga orang penari, tiga penari jongkok dan melambaikan tangan kedepan.
- Hitungan 2x8 dilakukan oleh tiga orang penari, satu orang penari didepan jongkok dengan mengambil piring kemudian menggerakkan piring tersebut sedangkan dua orang penari dibelakang berdiri maju mundur dan melambaikan tangan kedepan.
- Hitungan 2x8 dilakukan oleh tiga orang penari, satu orang penari didepan berdiri mengarah serong kanan dengan lansung jongkok, menggerakkan

piring dan dua orang belakang melambaikan tangan kedepan dilanjutkan dengan gerakan mengambil piring.

- Hitungan 2x8 dilakukan oleh tiga orang penari, penari didepan berjalan serong kekiri menggerakkan piring dan penari dibelakang duduk menggerakkan piring.
- Hitungan 2x8 dilakukan oleh tiga orang penari, penari sudah sampai diserong kiri kemudian ketiga penari jongkok dengan menggerakkan piring.
- Hitungan 2x8 dilakukan oleh tiga orang penari, penari didepan mengarahkan posisi piring yang disusun enam lapis dan kedua penari dibelakang berdiri menggerakkan piring dengan bebas.
- Hitungan 5x8 dilakukan oleh tiga orang penari, penari didepan menaiki piring dan dua orang penari dibelakang secara bergantian jongkok ataupun berdiri dengan gerak bebas.
- Hitungan 3x8 dilakukan oleh tiga orang penari, penari yang sama akan menaiki piring lagi dengan menggerakkan piring yang ditangannya, dan salah satu penari berdiri dengan menggerakkan piring dan satunya lagi jongkok disebelah kiri.
- Hitungan 2x8 dilakukan oleh tiga orang penari, penari didepan mengarahkan posisi piring yang disusun enam lapis dan kedua penari dibelakang berdiri menggerakkan piring dengan bertukar tempat.
- Hitungan 7x8 dilakukan oleh tiga orang penari, penari didepan jongkok dengan menggerakkan piring, dua orang penari dibelakang berdiri maju mundur menggerakkan piring.

- Hitungan 4x8 tiga orang penari duduk menggerakkan piring dengan gerakan tangan akhir mengangkat piring keatas menandakan gerakan sudah habis.

5. Gerak genjer jolok

Gerak dengan posisi melingkar membentuk lingkaran, semua penari ataupun penonton juga bisa masuk bergabung didalam tarian ini dengan gerakan yang sama, sebagai tarian penutup ucapan terimakasih dengan wajah yang ceria dan memeriahkan acara hari bahagia kedua pengantin. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Januari 2021, gerakan dilakukan dengan melingkar tempo yang dilakukan sedang. Dari berbagai macam gerak satu, gerak dua, gerak empat, gerak enam, dan sebagai penutup tari genjer jolok, menandakan acara akan segera selesai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 22 Januari 2020 menjelaskan bahwa:

“Gerak tari genjer jolok yaitu terdiri dari 4 orang penari, gerak sebagai penutup yang ditampilkan oleh semua penari. Tarian ini sebagai hiburan saja, siapapun bisa ikut termasuk pengantin ataupun penonton lainnya. tarian ini ditarikan dengan wajah yang ceria dan bahagia, yang berbentuk sekelompok lingkaran”.



**Gambar 7 : gerakan genjer jolok penutupan
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Berikut ini penjelasan hitungan gerak pada piring enam:

- Hitungan pada tari genjer jolok dilakukan gerak yang sama dengan penuh kegembiraan dan gerak dari awal sampai akhir menunjukkan kegembiraan dalam membentuk lingkaran.
- Jumlah menit dalam musik ini sekitaran 2-3 menit, gerakan dilakukan secara berulang-ulang.

4.2.1.2 Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1977:42) Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Januari 2021, pola lantai yang ada pada tari inai gerak piring satu sebanyak 3 pola lantai, gerak piring dua sebanyak 4 pola lantai, gerak piring empat sebanyak 5 pola lantai, gerak piring enam sebanyak 1 pola lantai saja, ditambah 1 pola lantai pada gerak penutup yaitu genjer jolok.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Al-habibi pada tanggal 22 Januari 2021, menjelaskan bahwa:

“Pola desain tari inai masing-masing gerak tidak banyak, hanya banyak pengulangan gerak, ada yang membentuk segitiga, serong kanan dan kiri, lurus kedepan, kebelakang, dan ditambah genjer jolok membentuk lingkaran. Gerak piring satu 3 orang penari, gerak piring dua 1 orang penari, gerak piring empat 1 orang penari, gerak piring enam 3 orang penari ditambah genjer jolok 4 orang penari”.

Adapun pola lantai yang digunakan pada tari inai sebagai berikut:

Keterangan gambar :

Penari laki-laki :



Panggung :



Depan panggung : A

Belakang panggung : B

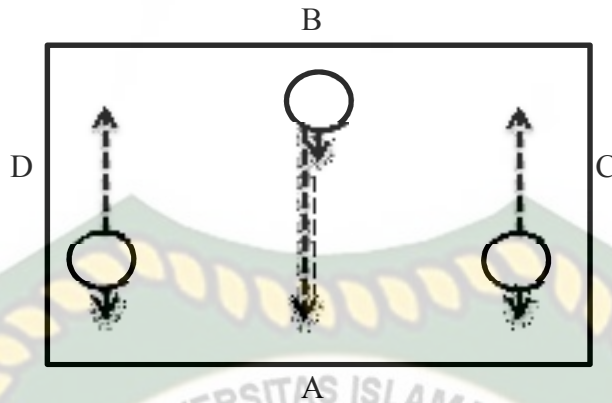
Samping kanan : C

Samping kiri : D

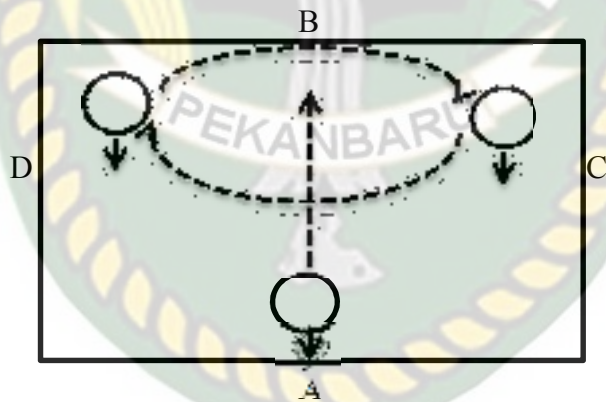
Arah hadap : 

Garis yang dilalui : 

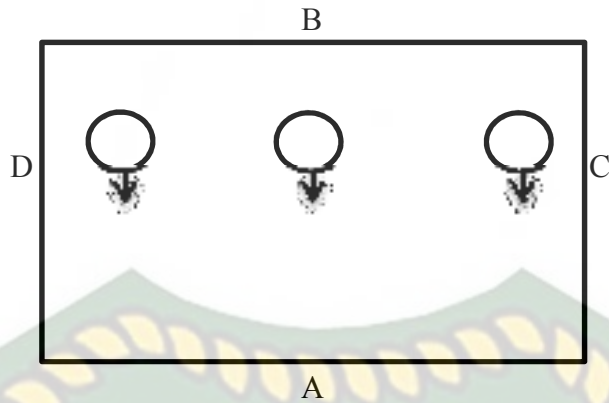
1. Gerak piring satu



Pada gerak piring satu, pola lantai pertama dengan tiga orang penari, posisi penari dua didepan dan satu orang dibelakang dengan posisi jongkok me bentuk segitiga, gerak melambatkan tangan kedepan kemudian mengambil piring yang berisikan inai sebagai pola lantai pembuka, dilanjutkan berdiri dengan menggerakkan piring ditangan, penari menari dihadap pengantin.



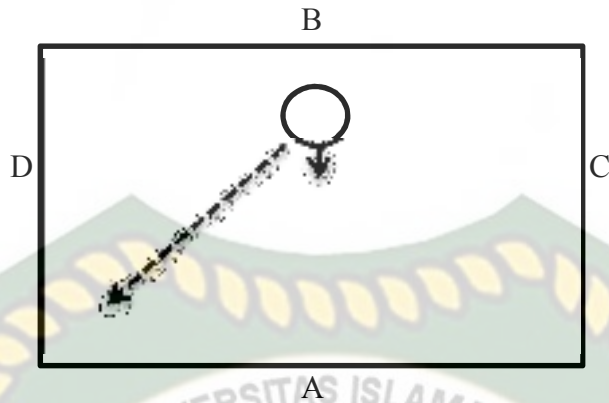
Pada gerak piring satu, pola lantai kedua dengan tiga orang penari, posisi penari satu orang didepan dan posisi dua orang dibelakang arah hadap masih menghadap kedepan. Satu orang penari didepan menaiki piring yang telah disusun satu lapis dan penari dua orang dibelakang melakukan gerak yang menggerakkan piring secara berdiri di belakang.



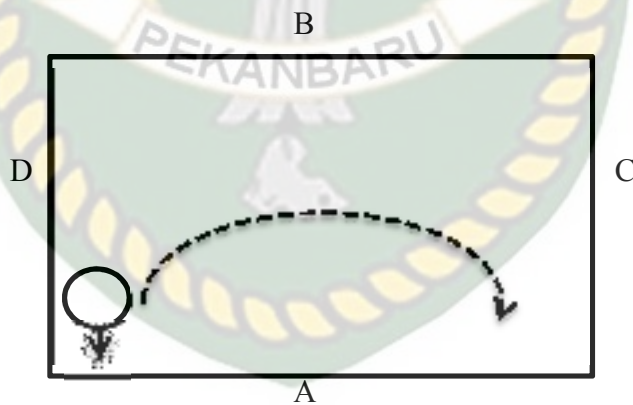
Pada gerak piring satu, pola lantai ketiga yaitu posisi penari lurus kesamping didepan pengantin dengan jumlah penari tiga orang, penari yang ada ditengah menaikkan piring satu lapis tersebut dilakukan secara bergantian untuk menaikkan piring yang telah disusun satu lapis, arah hadap kedepan pengantin, kemudian kembali ketempat semula dengan posisi jongkok.

Setelah melukan gerak piring satu, semua penari keluar dan guru atau pelatihnya menambah susunan lapisan piring menjadi dua lapis yang ada didepan penari serta memperhatikan penari yang akan maju lagi dipiring dua dan diberi arahan akan dimulainya piring dua, untuk penari piring dua hanya salah satu orang penari dengan orang yang berbeda.

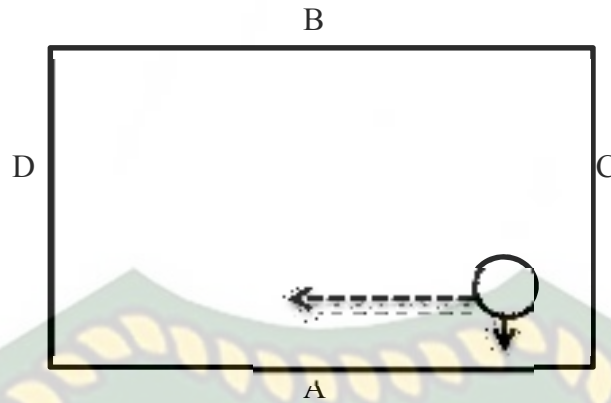
2. Gerak piring dua



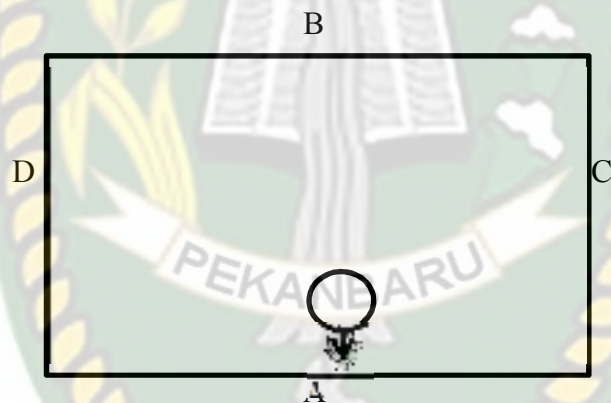
Pada gerak piring dua pola lantai pertama dengan posisi didepan pengantin yang ditarik oleh satu orang penari saja berada dibelakang, dengan posisi jongkok yang melambai tangan kedepan dengan pola lantai pertama ini sebagai pembuka tari piring dua dilanjutkan berdiri mengarah serong kanan dengan menggerakkan piring ditangan, arah hadap kedepan pengantin, piring sudah disusun dua lapis untuk siap-siap dinaikkan.



Pada gerak piring dua, pola lantai yang dilalui penari kearah kanan dengan menggerakkan piring yang ada ditangannya tersebut, jika sampai sebelah kanan gerakan langsung jongkok dengan tangan tetap menggerakkan piring dan gerakan selalu diulang-ulang sampai posisi ke kanan kembali lagi ke belakang dengan tetap memutarakan piring, arah hadap kedepan pengantin.



Pada gerak piring dua, pola lantai ketiga yang dilalui penari ke arah tengah dengan menggerakkan piring yang ada ditangannya tersebut, tangan tetap menggerakkan piring dan gerakan selalu diulang-ulang sampai posisi kembali lagi ke belakang dengan tetap memutar piring, tetap mengarah kedepan pengantin.

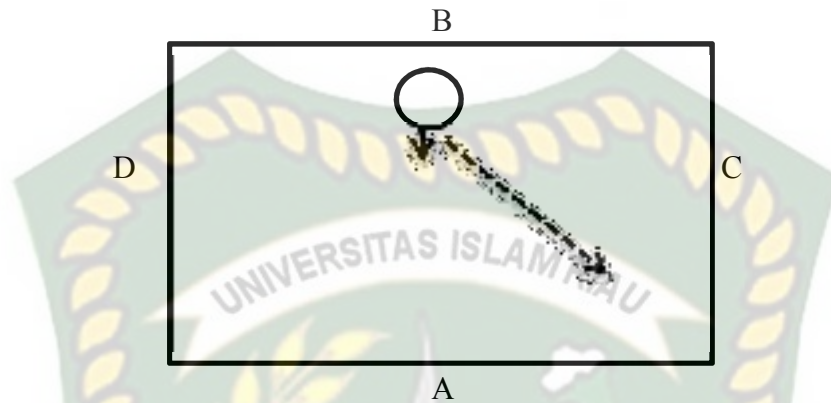


Pada gerak piring dua, pola lantai ke empat yaitu penari maju kedepan dengan posisi penari mengarahkan yang akan menaikkan piring disusun dua lapis didepannya, dilakukan secara berulang-ulang dengan menggerakkan piring yang ditangan, arah hadap kedepan pengantin, diakhiri dengan kembali posisi awal jongkok.

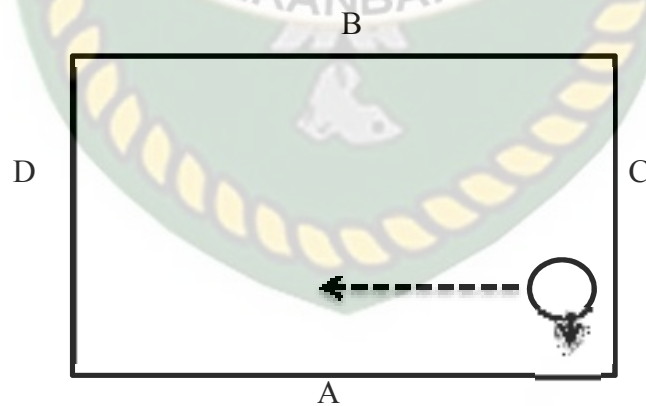
Setelah siap melakukan gerak piring dua, semua penari keluar dan guru atau pelatihnya menambahkan piring menjadi empat lapis didepan penari. Pelatihnya memperhatikan penari yang akan maju lagi dipiring empat dan diberi

arahan akan dimulainya piring empat, jumlah penari yang ada pada piring empat satu orang salah satu yang tampil di piring satu.

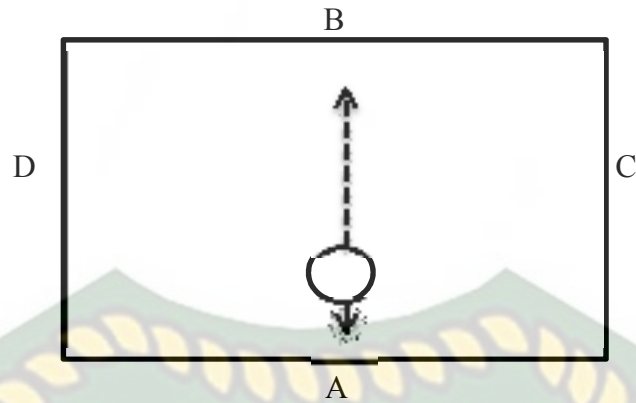
3. Gerak piring empat



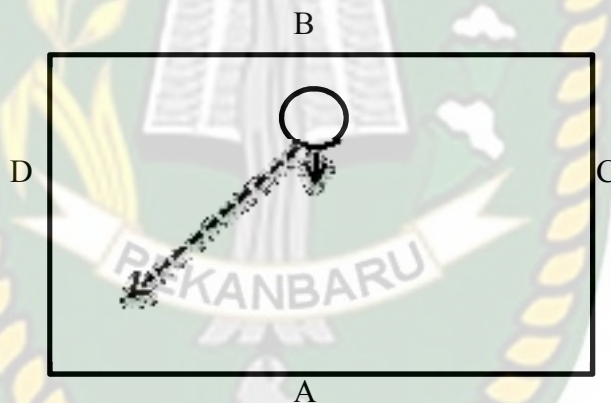
Pada gerak piring empat, pola lantai pertama yaitu penari dengan posisi ditempat yaitu dibelakang dengan melambaikan tangan kedepan kemudian mengambil piring dengan menggerakkan piring, arah hadap kedepan pengantin, dilanjutkan ke serong kiri dengan menggerakkan piring menuju kearah serong kiri.



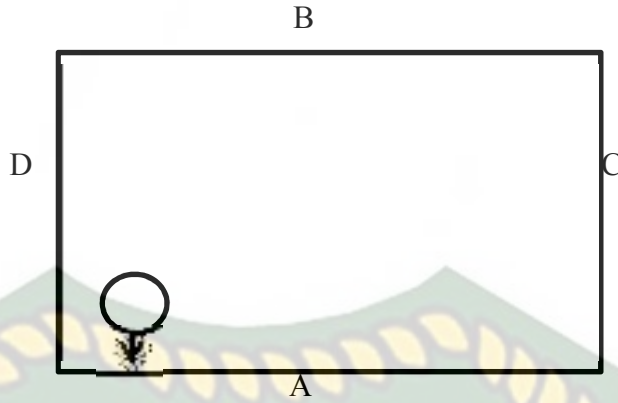
Pada gerak piring empat, pola lantai kedua berada di sebelah kiri, pada gerakan ini tetap menggerakkan piring yang ada ditangan, mengarah ketengah kemudian menaiki piring yang disusun empat lapis dan dilakukan dengan berdiri, arah hadap kedepan pengantin.



Pada gerak piring empat, pola lantai ketiga yang dilalui penari dari menaiki piring empat lapis kemudian kembali ke belakang dan tangan tetap di gerakkan dengan membawa piring yang berisikan inai, setelah itu kembali ke belakang arah awal penari.



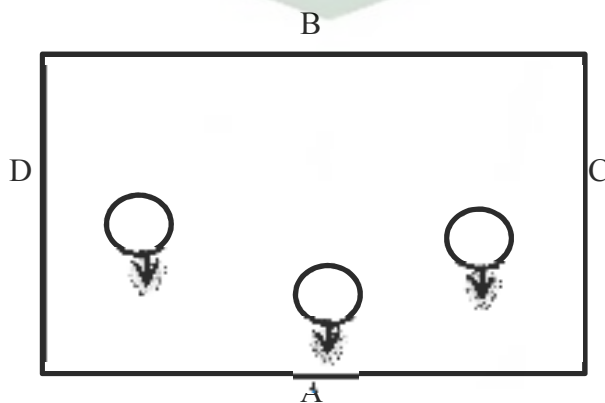
Pada gerak piring empat, pola lantai yang dilalui penari mengarah menuju serong kanan dengan arah didepan pengantin dengan posisi berdiri dan tetap menggerakkan piring yang ada ditangan dengan ulang-ulang.



Pada gerak piring empat, pola lantai yang dilalui penari mengarahkan ke serong kanan, dengan tetap menggerakkan piring, sesampai penari pada arah serong kanan dilanjutkan kembali ketempat awal posisi dengan menggerakkan piring yang ditangan, dan posisi badan diakhiri dengan jongkok dihadapan pengantin.

Setelah siap melakukan gerak piring empat, semua penari keluar dan pelatihnya menambah susunan piring menjadi enam lapis, setelah itu memperhatikan penari yang akan tampil dan memberikan arahan, jumlah penari yang ada pada piring enam sebanyak tiga orang, penari yang menaiki piring enam yang berada didepan dengan orang yang berbeda, dan dua orang dibelakang yang sudah tampil di piring satu dan dua.

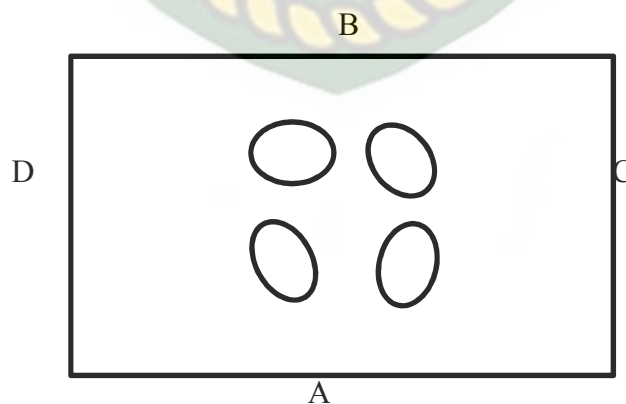
4. Gerak piring enam



Pada gerak piring enam, pola lantai yang dilalui penari dengan posisi penari berada dua orang dibelakang dan satu orang didepan, ketiga orang penari tersebut jongkok, penari didepan sudah memegang piring sedangkan dua orang dibelakang belum memegang piring, dua penari dibelakang dengan gerak melambatkan tangan kedepan, dilanjutkan dengan berdiri, kedua penari belakang sudah memegang piring dan sama-sama menggerakkan piring tersebut dan dilanjutkan dengan jongkok, jika satu orang penari sudah menaiki piring enam lapis didepan mengantin, salah satu orang belakang jongkok secara bergantian. Yang menaiki piring enam ini hanya satu orang didepan ini saja, karena dia lebih tau dan sudah menguasai piring enam ini. Dilakukan secara didepan pengantin, sampai kembali keposisi awal dengan jongkok dan tetap menggerakkan piring.

Semua penari keluar dan guru memperhatikan siapa yang akan maju pada tarian penutup sebagai membentuk atau tanda bahagia dengan membentuk lingkaran dan menunjukkan gerak bebas dan wajah yang ceria. Semua penari bisa masuk mengikuti gerak menunjukkan kebahagiaan pada malam berinai.

5. Gerak genjer jolok



Pada pola lantai genjer jolok membuat posisi lingkaran, jika ada yang mau bergabung, misalkan penonton ataupun pengantin posisi tetap membentuk lingkaran dan menarikan dengan gerakan yang menunjukkan keceriaan ataupun kegembiraan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Januari, dari semua pola lantai yang ada pada tari inai cara penyajian tari inai sudah dilakukan walaupun terlihat sederhana. Bentuk pola lantai ini disesuaikan dengan komposisi yang ada didalam tari inai, yaitu gerak membentuk segitiga, serong kanan dan kiri, lurus kedepan, lurus kebelakang. Pada gerak piring satu dilakukan oleh 3 orang penari, gerak piring dua dilakukan 1 penari, gerak piring empat dilakukan 1 penari, gerak piring enam dilakukan 3 penari, genjer jolok dilakukan 4 orang penari sebagai penutup tari inai. Pola lantai yang ada pada tari inai sangatlah sederhana sekali.

4.2.1.3 Desain Musik

Menurut Soedarsono (1977:46) Elemen dasar musik adalah nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Januari 2021, alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari Inai adalah menggunakan 5 alat musik yaitu, gambus, biola, piano, gendang, tamborin. Menghasilkan musik melayu yang sangat nyaman untuk didengar.

Hasil wawancara penulis dengan Ahmad Sayati sebagai pemusik pada tanggal 22 Januari 2021 menjelaskan bahwa:

“Musik tari inai Jumlah pemusiknya terdiri dari 5 orang pemusik yang menggunakan biola, gambus, tamborin, gondang, piano alat musik instrument yang asli dimainkan, masing-masing pemusik memegang alat musik. Musik dimainkan secara bersamaan, biola digesek, gendang

lansung dipukul, gambus dimainkan, tamborin dipukul juga, dengan gendang musik patam-patam

Dibawah ini merupakan alat musik yang digunakan dalam Tari Inai

Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau sebagai berikut:

1. Alat musik gambus



**Gambar 8 : alat musik gambus
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Gambus merupakan salah satu alat musik yang dimainkan pada tari inai yang dimainkan dengan cara dipetik. Alat musik ini termasuk alat musik tradisional seperti bentuknya menyerupai gitar. Pada tari inai alat musik dimainkan sambil diiringi alat musik lainnya. fungsi alat musik gambus ini dalam tari inai dimainkan sebagai pengatur ketukan musik dalam tari inai yang dimainkan dari awal sampai akhir.

2. Alat musik biola



**Gambar 9 : alat musik biola
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Biola adalah salah satu alat musik pada tari inai, alat musik ini dimainkan secara digesek. Biola ini merupakan alat musik yang paling utama dalam tari inai. Didalam tari inai biola ini berfungsi sebagai melodi atau intro. Menghasilkan bunyi yang membuat suasana pada tari inai tersebut terlihat unsur keindahan dari iringan musiknya yang dimainkan dari awal sampai akhir.

3. Alat musik piano



**Gambar 10 : alat musik piano
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Piano merupakan salah satu alat musik yang ada pada tari inai. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditekan oleh jari-jari tangan berdasarkan nada yang telah ditentukan pada tari inai. Piano menambahkan suara yang menghasilkan ketukan bunyian yang bersamaan dengan alat musik lainnya. Alat musik ini dimulai dari awal sampai akhir.

4. Alat musik gendang



**Gambar 11 : alat musik gendang
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Gendang merupakan salah satu alat musik tradisional yang dimainkan pada tari inai. Alat musik ini di pukul menggunakan tangan. Gendang ini termasuk alat musik yang berfungsi pada tari inai untuk mengatur tempo sejalan

dengan alat musik lainnya. Menghasilkan bunyi suara yang enak untuk di dengarkan yang sangat membangkitkan suasana yang dimainkan dari awal sampai akhir.

5. Alat musik tamborin



**Gambar 12 : alat musik tamborin
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Tamborin merupakan salah satu alat musik yang dimainkan dengan cara digoyang ataupun dipukul yang menghasilkan bunyi yang khas pada musik itu sendiri tentu jelasnya digunakan dalam pengiring musik tari inai agar terlihat menarik dari segi iringan musiknya. Alat musik ini berfungsi sebagai memperindah dan mengatur tempo dalam tari inai yang dimainkan dari awal sampai akhir.

4.2.1.4 Desain Dramatik

Menurut Soedarsono (1977:47) dalam sebuah tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik, ada dua macam desain dramatik yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut ganda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh

penulis pada tanggal 21 Januari 2021, pada tari inai tidak menggunakan desain dramatic hanya saja gerakan yang datar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Alhabibi pada tanggal 21 Januari 2021, menjelaskan bahwa:

“ Pada tari inai tidak mempunyai desain dramatik karena hanya sebagai pementasan dalam suatu acara perkawinan dan tidak memiliki unsur permasalahan dan puncak dari apa yang disampaikan oleh penari, tari inai ini dilakukan dengan gerakan yang sama dan melakukan gerakan yang cukup sederhana saja”.

4.2.1.5 Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:49) Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 21 Januari 2021, dinamika yang terdapat pada tari inai terlihat dari level yang digunakan yaitu dari gerak awalan dengan posisi jongkok dengan level rendah kemudian ke level sedang jika melakukan gerak berdiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Alhabibi pada tanggal 21 Januari 2021, menjelaskan bahwa:

“Dinamika yang ada pada tari inai dapat dilihat dari perubahan gerak awal menuju berdiri dengan membawakan piring dengan tempo musik sedang, pada gerakan selanjutnya pun dilakukan sedang dan diakhiri dengan tempo lambat, dilakukan gerak yang berulang kali”.

Berikut adalah gambar dinamika perubahan level yang dilakukan penari tradisi tari inai pada setiap ragam gerak.

- Gerak piring satu



Gambar 13 : Dinamika Gerak piring satu perpindahan dari level rendah ke tinggi.
(Dokumentasi : Novfriani 2021)

- Gerak piring dua



Gambar 14 : Dinamika Gerak piring dua perpindahan dari level rendah ke tinggi.
(Dokumentasi : Novfriani 2021)

- Gerak piring empat



**Gambar 15 : Dinamika pGerak piring tiga perpindahan dari level rendah ke tinggi.
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

- Gerak piring enam



**Gambar 16 : Dinamika Gerak piring enam perpindahan dari level rendah ke tinggi.
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

- Genjer Jolok



Gambar 17 : Dinamika Gerak genjer jolok melakukan gerak level tinggi.
(Dokumentasi : Novfriani 2021)

4.2.1.6 Koreografi Kelompok

Menurut Soedarsono (1977:51) koreografi kelompok memiliki lima bentuk desain kelompok, yaitu unison atau serempak, balanced atau berimbang, broken atau terpecah, alternate atau selang seling dan canon atau bergantian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 21 Januari 2021, menjelaskan bahwa:

“Tidak ada unsur koreografi kelompok, tentu saja tari inai ini adalah tradisi, yang pada dasarnya ada sudah sejak lama, dan ini bukan sembarangan untuk menentukan gerakannya, karena mempunyai tujuan dilakukan pada malam berinai sehingga tari inai tidak ditentukan polanya karena pola bisa berubah, akan tetapi gerak akan sama, jumlah penarinya bisa juga sesuai permintaan tuan rumah”.

4.2.1.7 Tempat pertunjukan

Menurut Soedarsono (1977:57) Mengatakan tempat pertunjukan tradisional seperti kapal kuda penonton dapat menikmati dapat menikmati pertunjukan dari tiga arah yaitu, depan, samping kiri dan samping kanan. Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 21 Januari 2021

mengenai tempat pertunjukan yang dilakukan pada tari inai malam perkawinan ini tidak menggunakan panggung, ditarikan didepan pelaminan dengan tikar karpet, dibawah tenda acara.

Dibawah ini tempat pertunjukan tari inai:



**Gambar 18 : Tempat Pertunjukan
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara pencipta yaitu Makmur pada tanggal 22 Januari 2021 menjelaskan bahwa:

“Mengenai tempat pertunjukan tentunya pada malam berinai ini dilakukan ditempat yang luas yang dinamakan dengan pentas arena dilihat dari semua arah,dan lebih mudah dipertontonkan didepan banyak orang yaitu didepan pelaminan, dengan lapangan luas memudahkan meletakkan piring yang disusun dan luas penari yang bergerak terasa lebih mudah, biasanya dibawah tenda yang sudah ada tikar karpet”.

4.2.1.8 Tema

Menurut Soedarsono (1977:53) mengatakan dalam menggarap tari apa-apa saja dapat menjadi tema, dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup yang sangat sederhana peranagi binatang, certita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama, dan lain-lain dapat menjadi sumber tema.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 21 Januari 2021, menjelaskan bahwa:

“Tema pada tari inai mengikat dari kehidupan sosial masyarakat yaitu pada adat perkawinan. Tarian inai ini sudah menjadi tradisi yang diturunkan kegenerasi berikutnya. Pada dasarnya tari inai merupakan tarian yang dilakukan sebelum memasang inai ke jari pengantin pada malam berinai”.

Berdasarkan uraian diatas Tari Tradisi inai yaitu mengangkat tema kehidupan sosial masyarakat yaitu acara menginai pada acara perkawinan. Di dalam tari inai tidak mengangkat tema khusus karena tarian inai adalah sebuah tarian yang dilakukan pada saat perkawinan, yang ditampilkan sebelum melakukan berinai bagi pengantin. Tarian inai merupakan adat yang ada didaerah melayu Kubu, tepatnya masih dilaksanakan didaerah Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

4.2.1.9 Perlengkapan-perlengkapan

a. Kostum

Menurut Soedarsono (1977:56) mengatakan kostum untuk tarian-tarian tradisonal memang harus diperthankan, apabila ada bagian-bagian yang menguntungkan dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada tanggal 21 Januari 2021, penulis melihat kostum yang dipakai penari laki-laki pada tari inai yaitu baju penari laki-laki menggunakan sepasang baju melayu berwarna hijau dan merah, kain sampin dan begitu juga dengan kepala menggunakan tanjak, jika kurang tanjak tersebut bisa digantikan kopiah.

Dalam penyajian tari inai kostum yang dipakai penari laki-laki dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kepala:

- a. Memakai tanjak

Badan:

- a. Memakai sepasang baju melayu
- b. Warna baju melayu berwarna merah ataupun hijau
- c. Memakai kain sampung
- d. Tidak memakai sandal atau sepatu

Kostum penari laki-laki pada tari inai pada bagian kepala menggunakan tanjak sebagai penutup kepala. Tanjak dianggap sebagai simbol dikalangan masyarakat melayu yang dipakai oleh laki-laki. Tanjak biasanya digunakan dalam acara adat seperti kenduri kawin. Pada tari inai penari laki-laki menarikan tentang tarian adat tradisi yang ada Dikecamatan Kubu yaitu mengenai tradisi tari inai.

Baju yang digunakan ialah warna hijau dan merah, warna yang digunakan adalah khas melayu. Penggunaan baju melayu yang dipadu dengan kain sampung yang menghasilkan keunikan dan nilai keindahan dalam pandangan kerapian, kain sampung ini dipakai di pinggang. Bagian kaki penari laki-laki tidak menggunakan alasan sandal atau sepatu agar saat menari lebih bisa bergerak maksimal karena pada tari inai banyak menggunakan gerak yang lincah dan menaiki piring.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Makmur pada tanggal 21 Januari 2021, menjelaskan bahwa:

“Kostum laki-laki yang di pakai oleh penari tari inai yaitu sepasang baju kurung melayu yang berwarna polos yang biasanya dipakai melambangkan pola warna khas melayu seperti warna merah, kuning, hijau, merah. Ditambah dengan memakai kain sampung yang dipakai dipinggang

dibagian kepala ditambah dengan tanjak ataupun kopiah hingga pakaian yang dipakai padatari inai ini terlihat rapi dan merupakan tarian yang memang berasal dari masyarakat melayu umumnya ”.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini adalah kostum tari inai penari laki-laki:

1. Sepasang baju melayu



**Gambar 19 : Baju kurung melayu
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Sepasang baju melayu diatas merupakan kostum penari laki-laki yang dipakai pada tari inai. Warna baju yang dipakai pada tari inai yaitu baju melayu yang berwarna merah ataupun hijau. Warna baju melayu berwarna merah ini melambangkan suatu kepahlawanan dan keberanian, yang tentunya warna merah ini mempunyai arti bagi masyarakat sebagai kecermelangan atau kegembiraan pada adat melayu. Sedangkan warna baju yang berwarna hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan. Maka dalam tari inai memakai baju melayu berwarna merah ataupun hijau. penari inai memakai seragam sesuai warnanya masing-masing, masing penari memiliki dua pasang baju berwarna hijau dan merah, dan pada saat sebelum tampil guru atau pelatihnya harus memperjelas pemakaian baju apa yang

harus dipakai pada malam itu, jika lupa memberitahu anak-anak atau penari akan terdapat perbedaan ada yang memakai baju merah ataupun hijau.

2. Tanjak



**Gambar 20 : Tanjak
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Tanjak merupakan kostum bagian kepala bagi penari laki-laki yang digunakan sebagai penutup hiasan kepala melambangkan khas melayu. Pada bagian kepala tidak menggunakan aksesoris hiasan lainnya cukup dengan memakai tanjak saja sebagai penutup kepala. Dalam tari inai yang terjadi dilapangan penari laki-laki semuanya menggunakan tanjak. Tidak diharuskan warna yang sama, tetapi jika tanjak kurang bisa digantikan dengan kopiah atau peci hitam.

3. Kain sampung



**Gambar 21 : Kain sampung
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Kain sampung merupakan kain yang dipasangkan dipinggang, kain sampung ini merupakan khas melayu yang dipakai pada saat acara kenduri atau perkawinan. Dalam penampilan tari inai sebenarnya tidak ditentukan warna kain sampung, tapi agar terlihat keindahannya penari laki-laki menggunakan warna songket yang sama, jika kain sampung kurang bisa memakai songket warna yang lain.



**Gambar 22 : Kostum Tari Inai
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

b. Rias

Menurut Soedarsono (1977:57) mengatakan desain rias tradisional tentunya harus dipertahankan. Hanya saja pertimbangan teatral harus diperhatikan. Rias untuk pertunjukan karena dilihat dari jarak jauh garis-garis rias muka harus ditebalkan misalnya mata, alis dan garis mulut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dilapangan pada tanggal 21 Januari 2021 tata rias tari inai yaitu menggunakan rias sederhana tidak menggunakan alat make up sedikitpun hanya bedak tabur biasa saja pada penari laki-laki, karena jarang sekali ditemukan penari perempuan. Lebih jelasnya lagi penulis akan menjelaskan rias yang digunakan oleh penari laki-laki pada tari inai:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber Alhabibi pada tanggal 22 Januari 2021 menjelaskan bahwa:

“Pada penari anak yang tampil pada tari inai ini biasanya hanya menggunakan bedak tabur biasa dan fungsinya sebagai penambahan bentuk wajah hanya agar terlihat tidak pucat begitu saja. Sehingga tidak menggunakan alat make up lainnya, karena pada tari inai ini jarang ditemukan penari perempuan hanya saja penari laki-laki saja. Karena penari laki-laki dalam tari inai ini hanya berhias yang cukup sederhana”.



**Gambar 23 : Tata Rias
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

c. Properti

Menurut Soedarsono (1977:58) Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. misalnya kipas, pedang, tobak, panah, selendang atau sapatangan dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 21 Januari 2021 mengenai properti yang dibawakan saat tradisi tari inai adalah piring yang berisikan inai dan lilin.

Dibawah ini properti yang digunakan pada tari inai:



**Gambar 24: Properti
(Dokumentasi : Novfriani 2021)**

Berdasarkan hasil wawancara pencipta yaitu Makmur pada tanggal 22 Januari 2021 menjelaskan bahwa:

“Properti tari inai ini piring yang berisikan inai dan lilin menimbulkan cahaya yang cantik dan terlihat berkilau. Properti yang digunakan tari inai tujuannya untuk menambah nilai keindahan tari yang ditampilkan, sebagai adanya keberadaan serta perkembangan adat kesenian, serta sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna tari dan ada maksud dalam menari, jika piring pecah akan ada pertengkaran di rumah tangga kedepannya, kalau inai terjatuh penanda bahwa salah satu diantara pengantin tidak menginginkan pernikahan dengan arti bahwa dia ingin sendiri, begitulah kepercayaan orang dalam memperlihatkan tari inai tersebut. Lain sebaliknya jika lilin padam tidak ada penanda buruk bagi pengantin dalam rumah tangganya hanya saja ada angin.

d. Tata Lampu

Menurut Soedarsono (1977:58) mengatakan tata lampu harus diperhatikan bahwa lighting disini adalah lighting untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk penerang. Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 21 Januari 2021 mengenai tata cahaya pada tari inai menggunakan lampu biasa yang dipakai pada masyarakat, tidak adanya lampu khusus dalam tari inai.

Berdasarkan hasil wawancara pencipta yaitu Makmur pada tanggal 22 Januari 2021 menjelaskan bahwa:

“Tata cahaya yang ada pada tari inai menggunakan tata cahaya lampu berwarna putih yang biasanya dipakai oleh masyarakat yang menghasilkan cahaya terang, sehingga masyarakat yang menonton lebih mudah melihat penampilan pada tari inai, menimbulkan kesan yang alami dan natural untuk dipertontonkan, tanpa bantuan cahaya khusus lainnya”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “ Penyajian Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” yang telah dijelaskan dengan lembaran halaman, maka penulis dapat menyimpulkannya yaitu:

Tari Inai Dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah tari yang dilakukan pada acara perkawinan yang dilakukan pada malam hari sebelum memasang inai kepada jari pengantin, yang ditampilkan didepan pelaminan.

Tari inai memiliki gerak yaitu, gerak piring satu, gerak piring dua, gerak piring empat, Gerang piring enam, ditutup dengan genjer jolok. Desain lantai yang ada pada tari inai yaitu gerak piring satu sebanyak 3 pola lantai, gerak piring dua sebanyak 4 pola lantai, gerak piring empat sebanyak 5 pola lantai, gerak piring enam sebanyak 1 pola lantai saja, ditambah 1 pola lantai pada gerak penutup yaitu genjer jolok.

Musik pengiring tari terdiri 5 alat musik yaitu gambus, biola, piano, gendang, tamborin dengan musik patam-patam. Pada tari inai tidak mempunyai desain dramatik karena hanya sebagai pementasan dalam suatu acara perkawinan dan tidak memiliki unsur permasalahan dan puncak dari apa yang disampaikan oleh penari. Dinamika yang terdapat pada tari inai terlihat dari level yang digunakan yaitu dari gerak awalan dengan posisi jongkok dengan level rendah kemudian ke level sedang. Tidak ada unsur koreografi kelompok, tentu saja tari

inai ini adalah tradisi, yang pada dasarnya ada sudah sejak lama, dan ini bukan sembarangan untuk menentukan geraknya, karena mempunyai tujuan dilakukan pada malam berinai sehingga tari inai tidak ditentukan polanya karena pola bisa berubah, akan tetapi gerak akan sama, jumlah penarinya bisa juga sesuai permintaan tuan rumah. Pementasan pada tari inai tidak menggunakan panggung, dilakukan ditempat luas yang dinamakan dengan pentas arena dilihat dari semua arah dan lebih mudah dipertontonkan didepan banyak orang yaitu didepan pelaminan, dengan lapangan luas memudahkan meletakkan piring yang disusun dan luas penari yang bergerak terasa lebih mudah, biasanya dibawah tenda yang sudah ada tikar karpet. Tari Tradisi inai yaitu mengangkat tema kehidupan sosial masyarakat yaitu acara menginai pada acara perkawinan.

Perlengkapan yang meliputi Tata rias yang ada pada tari inai yaitu menggunakan rias sederhana tidak menggunakan alat makeup sedikitpun hanya bedak tabur biasa saja pada penari laki-laki. Kostum penari laki-laki pada tari inai yaitu baju penari laki-laki menggunakan sepasang baju melayu berwarna hijau dan merah, kain samping dan begitu juga dengan kepala menggunakan tanjak atau kopiah. Properti yang dibawakan saat tradisi tari inai adalah para penari menggunakan properti dengan piring, inai dan lilin. Tata lampu yang digunakan pada tari inai menggunakan tata cahaya lampu berwarna putih yang biasanya dipakai oleh masyarakat yang menghasilkan cahaya terang, tidak adanya lampu khusus dalam tari inai.

5.2 Hambatan

Selama proses dalam mengumpulkan data dan mencari suatu pokok permasalahan, penulisan penelitian ini berjudul “Penyajian Tari Inai Di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” untuk itu penulis akan menjelaskan hambatan yang temukan antara lain:

1. Dalam penyusunan skripsi sulit ditemukan buku-buku penunjang tentang penyajian tari inai.
2. Pada proses penelitian penulis menemukan hambatan dalam perjalanan menuju lokasi penelitian karena lokasinya sangat jauh dengan tempat tinggal penulis.

5.3 Saran

Dalam akhir penulisan mengenai skripsi ini, pada kesempatan ini penulis perlu menyampaikan saran, semoga saran yang dijelaskan akan mendatangkan kemajuan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun saran penulis sebagai berikut:

- 1) Penulis berharap kepada masyarakat Di Kecamatan kubu untuk terus melestarikan Tari Inai dan selalu berpartisipasi pada setiap kesempatan penampilan.
- 2) Anak-anak Di Kecamatan Kubu harus selalu melestarikan kebudayaan dan ikut serta berperan aktif dalam menjaga kesenian yang saat ini berkembang serta menjaga dan mempertahankan kebudayaan yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. 1992. *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzil. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis data*: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gie, The Liang, 1996. *Filsafat Seni: Sebuah pengantar Yogyakarta*: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Handayani, Siti Rahmawati. 2016. “*Analisis Tari Tradisi Inai Dikecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*”. Skripsi. Fkip, Pendidikan Sendratasik (tari), Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Hidajat, Robby. 2011. “*Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan Petunjuk Pratikum Koreografi*”. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodiningratan.
- Irianto, AgusMaladi, Suharyo, dan Hermintoyo (2015). “*Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif, Studi Kasus Kesenian Tradisional*” (laporan penelitian). Semarang: LPPM Undip.
- Jazuli, M.2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, Sarastiti. 2008. *Teori Kebudayaan*. Semarang:FBS UNNES
- Juriyah. 2020. “*Upaya Pelestarian Tradisi Tari Inai Didesa Sungai Sialang Hulu Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*”. Skripsi. Fkip, Pendidikan Sendratasik (tari), Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Koentjaningrat. 2011. “*Pengantar Antropologi 1*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kussudiarja, Bagong. 2000, *Bagong Kussudiarja Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Padepokan Press.
- Moelyono, Anton M. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Morris, W., *The American Heritage Dictionary of English Language*, Boston: Houghton Mifflin, 1973.
- Nugrahani, Farida. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa”* Surakarta:Cakra Books.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. *Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*. Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Raudah, Syarifah. 2013. *“Pertunjukan Seni Tari Tradisi (Zapin Pedalaman Berinai Suri) Di Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”*. Skripsi. Fkip, Pendidikan Sendratasik (tari), Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- R Lura, Larasasti. 2008. *Kajian Struktur dan Fungsi Seni Pertunjukan Seni Tari Dangkong Ditengah Masyarakat Pulau Moro Kibupaten Karimun Propinsi Kepulauan Riau*. Skripsi Sarjana pada Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.
- Sedyawati, Edy. 1986. *Tari Sebagai Salah satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2005 *“Ilmu Sosial Budaya Dasar”*. Bandung.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- _____,1978. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1999. *“ Metode Penelitian Bisnis”*. Bandung: Cv Alfabeta.
- _____,2014. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Alfabeta.
- Tiba, D.A.S. (2016). *“Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang Disanggar Buana Kota Banda Aceh”*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*. 1 (3), 221-228.
- Untari, Sari. 2020. *“Nilai Estetika Tradisi Tari Inai di Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”*. Skripsi. Fkip, Pendidikan Sendratasik (tari), Universitas Islam Riau, Pekanbaru.